



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta m

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**KETERBUKAAN DIRI SISWA BERBASIS GENDER DALAM
MENGIKUTI KONSELING INDIVIDUAL**
(Studi Kasus di MTs Al Fajar Pekanbaru)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



OLEH :

DITA AYU WANDA

12111624466

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1447 H / 2025 M**

Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

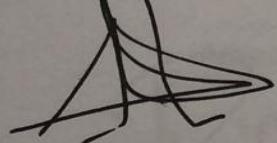
Persetujuan

Skripsi dengan judul Keterbukaan Diri Siswa Berbasis Gender dalam Mengikuti Konseling Individual (Studi Kasus di MTs Al Fajar Pekanbaru Pekanbaru), yang disusun oleh Dita Ayu Wanda, NIM. 12111624466 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 23 Dzulhijjah 1446 H
19 Juni 2025 M

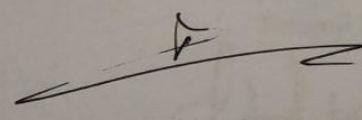
Menyetujui,

Ketua Program Studi BKPI



Dr. Hj. Alfiah, M.Ag.
NIP. 196806211994022001

Pembimbing



Raja Rahima MRA, S.Pd.I., M.Pd., Kons.
NIP. 198903072023212030



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

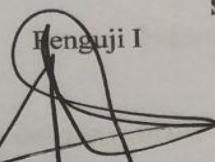
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

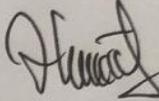
PENGESAHAN

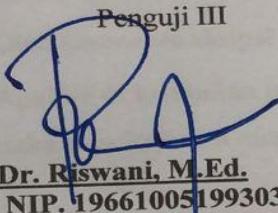
Skripsi dengan judul Keterbukaan Diri Siswa Berbasis Gender Dalam Mengikuti Konseling Individual (Studi Kasus di MTs Al Fajar Pekanbaru), yang ditulis oleh Dita Ayu Wanda, NIM. 12111624466 telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada tanggal 03 Juli 2025. Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

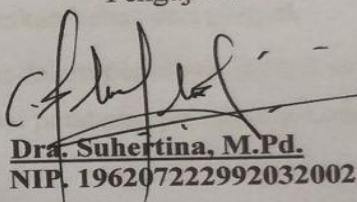
Pekanbaru, 14 Muharram 1447 H
10 Juli 2025

Mengesahkan Sidang Munaqasyah

Penguji I

Dr. Dra. Affiah, M.Ag.
NIP. 196806211994022001

Penguji II

Hasgimianti, M.Pd. Kons.
NIP. 199108042023212041

Penguji III

Dr. Riwani, M.Ed.
NIP. 19661005199303200

Penguji IV

Dra. Suhertina, M.Pd.
NIP. 196207222992032002

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Amrah Diniaty, M.Pd., Kons.
NIP. 197511152003122001



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dita Ayu Wanda
NIM : 12111624466
Tempat/Tgl Lahir : Urung, Kundur/18 Desember 2002
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Keterbukaan Diri Siswa Berbasis Gender dalam Mengikuti Konseling Individual (Studi Kasus di MTs Al Fajar Pekanbaru)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Penulisan skripsi dengan judul sebagaimana tersebut di atas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini sudah disebutkan sumbernya.
3. Oleh karena itu skripsi saya ini, saya nyatakan bebas dari plagiat.
4. Apabila di kemudian hari terdapat plagiat dalam penulisan skripsi saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 14 Juli 2025
Yang Membuat Pernyataan



Dita Ayu Wanda
NIM. 12111624466



UN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Keterbukaan Diri Siswa Berbasis Gender dalam Mengikuti Bimbingan dan Konseling pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Al Fajar Pekanbaru. Tidak lupa, shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW. yang sudah membawa umat manusia ke jalan yang lurus dan penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dalam penyusunan skripsi, penulis mendapat banyak bantuan, bimbingan, dukungan, motivasi, uluran tangan, dan kerendahan hati untuk membantu penulis dalam menyelesaikan dan mendukung perkuliahan serta skripsi ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, Ayah (H. Rahmat Mahadan) dan Ibu (Sumarsih), atas segala doa, perjuangan, pengorbanan, tetesan keringat dan air mata, kasih sayang, serta seluruh hal terbaik yang telah diberikan dengan tulus sepanjang hidup penulis.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada para saudara/i kandung tercinta: Dino Irawan S.Pd.I., Dimas Irawan S.Sos., Dedi Irawan S.Kom., Ditiasih Irwan Yuni S.Ag., yang senantiasa memberikan dukungan, teladan, dan semangat, serta kepada keempat kakak ipar Ria Ratna Sari S.Sos., Munirah, S.I.P., Anggraini Dewi Safitri S.E., Said Hidayat Al-athas S.Pd., yang telah menjadi bagian penting dalam keluarga dengan kehangatan dan perhatian yang tulus kepada penulis.

Tak lupa kepada keponakan-keponakan tersayang Hafiz Khairul Azzam, Muhammad Fachri Al-Farizi, Aqmar Zaid Al-Hannan, dan Khailasha Gazala Irawan yang selalu membawa keceriaan dan menjadi penguat semangat dalam setiap langkah perjalanan ini.

Penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh keluarga besar atas doa, kasih sayang, dan dukungan tanpa henti dalam berbagai kondisi. Setiap pencapaian ini tidak terlepas dari peran dan cinta kalian semua.

Kemudian ucapan terimakasih penulis untuk pihak yang telah berkenan memberikan bantuan baik material maupun moril kepada penulis.

1. Prof. Dr. HJ. Leny Nofianti, MS, SE, M.SI, AK, CA sebagai Rektor, Prof. Dr. Hj. Helmiati, M.Ag., sebagai Wakil Rektor I, Dr. H. Mas'ud Zein, M.Pd., sebagai Wakil Rektor II, dan Prof. Edi Erwan, S.Pt., M.Sc., Ph.D., sebagai Wakil Rektor III di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang telah memfasilitasi penulis dalam proses perkuliahan.



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Prof. Dr. Amirah Diniaty, M.Pd., Kons., sebagai Dekan, Dr. Zarkasih, M.Ag., sebagai Wakil Dekan I, Prof. Dr. Zubaidah Amir MZ., S.Pd., M.Pd., sebagai Wakil Dekan II, Dr. Amirah Diniaty, M.Pd., Kons., sebagai Wakil Dekan III, serta seluruh Staf dan Pegawai se lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Dr. Hj. Alfiah, M.Ag. sebagai Kaprodi dan Suci Habibah, M.Pd., sebagai Sekretaris di Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah memberi bantuan serta dukungan selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
4. Raja Rahima Munawarah Raja Ahmad, S.Pd.I., M.Pd., Kons., sebagai Dosen Pembimbing Skripsi, atas segala dukungan, bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, serta kesabaran dan ketulusan yang senantiasa diberikan, meluangkan waktu dan tenaga, serta tak henti mengingatkan penulis hingga akhirnya mampu menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.
5. Dr. Fitra Herlinda, S.Ag, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademis yang telah memberikan bimbingan dan motivasi.
6. Seluruh Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang tidak bisa disebutkan satu persatu dan admin prodi yang telah memberikan banyak ilmu serta membantu penulis selama perkuliahan.
7. Drs. H. Amri, selaku Kepala Madrasah, Drs. Abdul Khair, selaku Waka Kurikulum, Ulya Lutfiah Lestari., S.Pd TU., selaku Kepala Tata Usaha dan semua tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di Mts Al Fajar



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pekanbaru yang telah membantu melengkapi berkas yang penulis butuhkan.

8. Helda Liana., S.Pd selaku Guru Bimbingan dan Konseling serta peserta didik yang menjadi informan dalam penelitian penulis di MTs Al Fajar Pekanbaru yang telah memberikan kesempatan yang luas kepada penulis dan membantu penulis dengan ikhlas saat melaksanakan penelitian.
9. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat terkasih, Delia Kurnia Putri, S.E., dan Silvia Agustriani, S.H., yang senantiasa hadir dalam setiap langkah baik di saat penuh tawa maupun dalam masa-masa sulit. Terima kasih atas dukungan tanpa lelah, semangat yang terus menguatkan, serta ketulusan berbagi kebersamaan dan kehangatan keluarga. Kehadiran kalian telah menjadi bagian penting dalam perjalanan penulis menyelesaikan skripsi ini.
10. Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Lathifa Riva Zakia, sahabat yang telah menemani sejak awal perkuliahan. Ia telah menjadi bagian penting dalam setiap proses, berbagi banyak pengalaman, suka dan duka, dan telah penulis anggap sebagai saudari. Terima kasih atas semua kebersamaan dan dukungan yang tak terlupakan.
11. Saudara tak sedarah dengan penulis yakni Selmi Cahyaning Siwi S.Pd., Althariqul Jannah S.Pd., Lidya Gemilang Sari, Masithah Dian Syururi, Putrian Kapustari, dan Wahidiya Arsyiratul J. Terima kasih atas tawa, perjuangan, dan semangatnya selama ini. Semoga kita terus melangkah dengan semangat yang sama, sampai mimpi masing-masing tercapai.



UN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

12. Seluruh teman-teman seperjuangan Prodi BKPI angkatan 21 (angkatan kedua).
13. Pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu disini yang ikut memberikan kontribusi untuk membantu dan memberikan semangat dalam perjuangan penulis.
14. Terakhir, aku ingin memberikan penghargaan khusus untuk seseorang yang selalu ada sejak awal perjalanan ini dimulai yaitu kepada diriku sendiri. Terima kasih telah memilih untuk terus bangkit, bahkan saat tidak ada yang melihat perjuangannya. Terima kasih telah bekerja dalam diam, ketika rasa lelah nyaris menguasai segalanya. Terima kasih karena tetap percaya bahwa setiap langkah kecil punya arti besar. Terima kasih karena sudah mencoba dengan sungguh-sungguh, bukan untuk sempurna, tapi untuk setia pada proses. Dan yang paling penting terima kasih karena telah menjadi versi diriku yang tidak menyerah, meski kadang ragu, takut, atau terluka. Aku berutang banyak pada diriku sendiri. Dan hari ini, aku memilih untuk mengakuinya. *Arigatou, watashi.*

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pekanbaru, 19 Juni 2025
Penulis,

Dita Ayu Wanda
NIM. 12111624466



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PERSEMBAHAN



Ya Allah, hanya bagi-Mu segala puji dan syukur atas segala nikmat-Mu yang tak terhitung, atas kelembutan-Mu yang memudahkan setiap kesulitan. Aku memohon dengan rahmat dan karunia-Mu agar Engkau memberkahi hidup dan pekerjaanku, serta memberiku keteguhan dalam ketaatan. Semoga shalawat, salam, dan keberkahan tercurah kepada sebaik-baik makhluk, Nabi Muhammad Sholallahu 'Alaihi Wa Salam.

Dengan penuh rasa syukur dan cinta, skripsi ini saya persembahkan untuk dua sosok luar biasa dalam hidup saya: Ayahnya Arif yang selalu memanggil saya dengan panggilan busu, dan Ibu sumarsih, yang selalu menelphone saya 3x dalam sehari. Mereka adalah sosok yang menjadi sumber kekuatan saya. Ridho dan doa mereka yang menjadi pondasi dari setiap langkah hingga saya bisa mencapai titik ini. Terima kasih atas segala pengorbanan, kasih sayang, dan dukungan yang tak pernah putus, kata-kata takkan cukup untuk menggambarkan betapa besar arti kalian bagi saya.

Karya ini juga saya dedikasikan untuk saudara dan saudari saya tercinta, Rubiawati, Dino Irawan, Dimas Irawan, Dedi Irawan, Ditiasi Irwan Yuni. Semoga pencapaian ini bisa menjadi bukti bahwa saya menepati janji untuk menyelesaikan perkuliahan saya dengan tepat waktu.

Tak lupa, saya persembahkan juga untuk kakak ipar dan ponakan saya tercinta: Ria Ratna Sari, Munira, Anggraini Dewi Safitri, Said Hidayat, Hafiz Khairul Azzam, Muhammad Fachri Al-Farizi, Aqmar Zaid Al-Hannan, dan Khailasha Gazala Irawan. Terima kasih telah menjadi pelita di saat gelap, semangat di saat lelah, dan penguat di setiap langkah. Kehadiran kalian adalah anugerah yang tak ternilai.

Dan pada akhirnya, untuk setiap jiwa yang pernah hadir dalam hidup saya baik yang datang dan tinggal, maupun yang hanya singgah sejenak; yang pernah melukai ataupun menyembuhkan terima kasih. Setiap perjumpaan membawa pelajaran, makna, dan kekuatan yang turut membentuk diri saya hingga seperti hari ini. Skripsi ini menjadi bukti bahwa perjalanan ini dipenuhi jejak banyak hati, bukan saya sendiri.



UN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

MOTTO

“Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat”

[QS. Al-Baqarah: 214]

“Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah.”

[QS. Ghafir: 44]

“Hidup bukanlah permainan keberuntungan.

Jika kau ingin menang, kau harus bekerja keras”

(Sora, No Game No Life)

“Semua punya gilirannya masing-masing”

(Gol D. Roger, One Piece)

“Jika jalan yang kau lalui terasa terlalu mudah berarti kau berada di jalan yang salah”

(Shanks, One Piece)

“Mula-mula, kau harus mengubah dirimu sendiri atau tidak akan ada yang berubah untukmu.”

(Sakata Gintoki, Gintama)

“*Never give up is my magic*”

(Asta, Black Bull)

“Kemana pun kita melangkah

Sebuah jalan akan muncul di depan

HAO!”

(Qin Shi Huang, Record of Ragnarok)

UIN SUSKA RIAU



UN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Dita Ayu Wanda (2025) :

Keterbukaan Diri Siswa Berbasis Gender Dalam Mengikuti Konseling Individual (Studi Kasus Di Mts Al Fajar Pekanbaru Pekanbaru)

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya keterbukaan diri siswa, dimana berdampak pada ketidakmampuan siswa untuk mendapat bantuan yang dibutuhkan dalam mengatasi masalah pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan keterbukaan diri siswa berbasis gender dalam mengikuti konseling individual di MTs Al Fajar Pekanbaru. 2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri siswa berbasis gender dalam mengikuti konseling individual di MTs Al Fajar Pekanbaru. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, informan dalam penelitian ini adalah 7 orang siswa dan 1 guru BK. Teknik analisis data melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa (1) Keterbukaan siswa dalam mengikuti layanan konseling individual di MTs Al Fajar dipengaruhi oleh faktor gender dan budaya. Siswa laki-laki cenderung menutup diri karena takut dianggap lemah, sementara siswa perempuan ragu terbuka karena khawatir dicap berlebihan. (2) Keterbukaan siswa dalam konseling terhambat oleh tekanan gender dan budaya yang membatasi ekspresi diri. Stereotip dan norma sosial membuat siswa enggan jujur karena takut dinilai negatif.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Keterbukaan diri, Gender, Stereotip.

UIN SUSKA RIAU



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Dita Ayu Wanda (2025): Gender-Based Student Self-Disclosure in Participating in Individual Counseling (Case Study at Islamic Junior High School of Al Fajar Pekanbaru)

This research was instigated with the lack of student self-disclosure, which impacts students' inability to get the help they need to overcome personal problems. This study aims to: 1) Describe students' gender-based self-disclosure in participating in individual counseling at Islamic Junior High School of Al Fajar Pekanbaru. 2) Describe the factors that influence students' gender-based self-disclosure in participating in individual counseling at Islamic Junior High School of Al Fajar Pekanbaru. This type of research is descriptive qualitative research. The data collection technique used interviews, informants in this study were 7 students and 1 guidance and counseling teacher. The data analysis technique through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. Based on the results obtained, (1) Student openness in participating in individual counseling services at Islamic Junior High School of Al Fajar is influenced by gender and cultural factors. Male students tend to close themselves off because they are afraid of being considered weak, while female students hesitate to open up because they are worried about being labeled excessive. (2) Student openness in counseling is hampered by gender and cultural pressures that limit self-expression. Stereotypes and social norms make students reluctant to be honest because they are afraid of being judged negatively.

Keywords: Guidance and Counseling, Self-Disclosure, Gender, Stereotypes

UIN SUSKA RIAU



ملخص

ديتا أيو واندا، (٢٠٢٥م): افتتاح النفس لدى الطلاب بناءً على النوع الاجتماعي في متابعة خدمات التوجيه والإرشاد في مدرسة الفجر المتوسطة الإسلامية ببنبارو.

جاءت هذه الدراسة في سياق قلة افتتاح النفس لدى الطلاب، وهو أمر يتأثر بعامل النوع الاجتماعي، مما يؤدي إلى عدم قدرة الطلاب على الحصول على الدعم اللازم في مواجهة مشكلاتهم الشخصية. وتحدف هذه الدراسة إلى: ١) بيان مظاهر افتتاح النفس لدى الطلاب وفقاً لنوع الاجتماعي في متابعتهم لخدمات التوجيه والإرشاد في مدرسة الفجر المتوسطة الإسلامية ببنبارو. ٢) بيان العوامل المؤثرة في افتتاح النفس لدى الطلاب بناءً على النوع الاجتماعي في خدمات التوجيه والإرشاد في مدرسة الفجر المتوسطة الإسلامية ببنبارو. نوع هذا البحث هو بحث وصفي نوعي. أما أدوات جمع البيانات فشملت المقابلات، وكان عدد المشاركين في الدراسة سبعة طلاب ومعلماً واحداً للتوجيه والإرشاد. وتضمنت مراحل تحليل البيانات: جمع البيانات، واختزال البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج. وبناءً على النتائج، تبين ما يلي: ١) إن افتتاح الطلاب في متابعة خدمات التوجيه والإرشاد في مدرسة الفجر المتوسطة الإسلامية ببنبارو يتأثر بعوامل النوع الاجتماعي والثقافة. حيث ينتمي الطلاب الذكور إلى الانغلاق خشية أن يُنظر إليهم على أنهم ضعفاء، في حين تردد الطلاب في الافتتاح بسبب الخوف من الاتهام بالبلاغة. ٢) إن افتتاح الطلاب في جلسات التوجيه يعوقه ضغط النوع الاجتماعي والثقافة، حيث تحدّ هذه الضغوط من حرية التعبير عن الذات، كما أن الصور النمطية والمعايير الاجتماعية تحول الطلاب يخشون الصراحة خوفاً من التقييم السلبي.

الكلمات الأساسية: التوجيه والإرشاد، افتتاح النفس، النوع الاجتماعي، الصور النمطية

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Alasan Memilih Judul	11
C. Penegasan Istilah	12
D. Masalah Penelitian	13
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Landasan Teori	15
1. Keterbukaan Diri	15
2. Bimbingan Konseling	25
3. Gender	29
B. Penelitian yang Relevan	30
C. Preposisi	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan Penelitian	34
B. Waktu dan Tempat Penelitian	34
C. Objek dan Subjek Penelitian	34
D. Informan Penelitian	35
E. Instrumen Penelitian	35
F. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	39
B. Penyajian Data	46
1. Gambaran Keterbukaan Diri Siswa Berbasis Gender dalam Mengikuti Bimbingan Konseling	48



UN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Faktor yang mempengaruhi Keterbukaan Diri Siswa Berbasis Gender dalam Mengikuti Bimbingan dan Konseling.....	54
---	----

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	71
---	-----------

A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



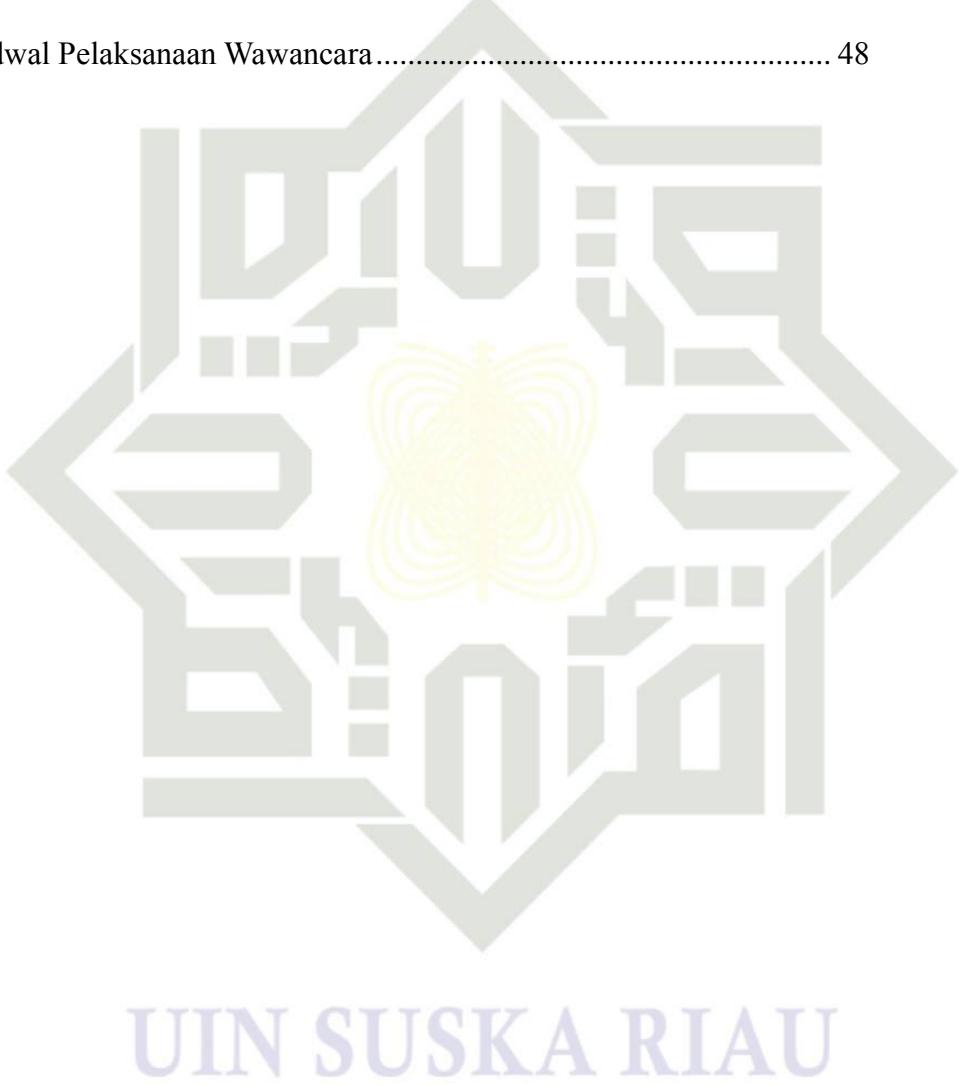
UIN SUSKA RIAU

© Hak Cipta Milik UIN Sultan Syarif Kasim Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

DAFTAR TABEL

Tabel IV. 1 Sarana dan Prasarana MTs Al Fajar Pekanbaru.....	45
Tabel IV. 2 Tenaga Pengajar MTs Al Fajar Pekanbaru.....	46
Tabel IV. 3 Jumlah siswa MTs Al Fajar Pekanbaru.....	47
Tabel IV. 4 Jadwal Pelaksanaan Wawancara.....	48





UN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Konseling merupakan salah satu bentuk layanan yang diberikan di lingkungan pendidikan dengan tujuan membantu siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan pribadi, sosial, akademik, maupun emosional¹. Keterbukaan diri dalam konteks konseling adalah proses di mana seorang klien mengungkapkan perasaan, pikiran, pengalaman, dan masalah pribadi secara jujur kepada konselor atau terapis. Keterbukaan diri tidak hanya melibatkan pengungkapan masalah, tetapi juga melibatkan kesediaan untuk menerima umpan balik dan bersikap terbuka terhadap perubahan diri.

Keterbukaan diri dalam konseling memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses terapeutik. Keterbukaan diri merujuk pada kesiapan individu untuk berbagi perasaan, pikiran, pengalaman, dan masalah pribadi mereka dengan konselor secara jujur dan tanpa rasa takut akan penilaian. Proses ini menjadi kunci untuk memahami masalah secara mendalam dan untuk mencari solusi yang tepat. Dalam konteks konseling, keterbukaan diri klien memungkinkan konselor untuk memberikan dukungan yang relevan dan efektif².

Keterbukaan diri juga mempermudah konselor dalam memahami masalah klien secara menyeluruh. Klien yang terbuka memberikan

¹Fadiya Azka Nuraisyah et al., "Hubungan *Self Disclosure* dalam Memengaruhi Dinamika Cinta," 2023, <https://www.researchgate.net/publication/376835880>.

²Sidney M. Jourard, *The Transparent Self* (New York: Van Nostrand Reinhold, 1973).hlm.15

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

informasi yang lebih lengkap mengenai perasaan, pikiran, dan pengalaman mereka³. Keterbukaan diri berbasis gender memiliki peran penting dalam mempengaruhi cara individu mengungkapkan diri, baik secara verbal maupun non-verbal. Keterbukaan diri yang dipengaruhi oleh gender melibatkan norma sosial dan ekspektasi terkait peran gender serta perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan.

Gender merujuk pada konstruksi sosial dan psikologis yang membedakan peran, perilaku, harapan, dan ekspresi emosional antara siswa laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, khususnya di lingkungan sekolah. Stereotip gender adalah anggapan umum tentang peran laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat, misalnya: laki-laki dianggap harus tegas, tidak menunjukkan emosi atau kerentanan, sedangkan perempuan dianggap lebih ekspresif dan terbuka.⁴

Day dan Schwartz meneliti perbedaan dalam keterbukaan diri pada klien pria dan wanita dalam konteks terapi. Mereka menemukan bahwa pria cenderung lebih tertutup tentang masalah emosional yang sensitif, sementara wanita lebih terbuka dalam mengungkapkan masalah emosional dan relasional mereka. Penelitian ini mencatat bahwa perbedaan ini berhubungan dengan norma sosial dan harapan budaya tentang peran

³Rogers, C. R. *Client-centered therapy: Its current practice, implications, and theory*. Houghton Mifflin.2003. hlm.33

⁴Beltz, Weigard & Loviska 2021. hlm. 3

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

gender, yang sering kali mengharuskan pria untuk menekan ekspresi emosional mereka⁵.

Islam juga menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam hal keimanan dan amal, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 124. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ
تَقْرِيرًا

Artinya: "Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk surga dan mereka tidak dizalimi sedikit pun."⁶

Keterbukaan diri dalam konseling dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari diri klien maupun dari lingkungan sekitar mereka termasuk pengaruh gender yang dapat memainkan peran penting dalam dinamika tersebut:

¹Pengaruh sosial dan budaya

Norma-norma sosial yang berkaitan dengan gender sering memengaruhi sejauh mana seseorang merasa nyaman untuk membuka diri dalam konteks konseling.

⁵Day, Leslie E., dan Robert C. Schwartz. *Gender Differences in Emotional Self-Disclosure in Psychotherapy: The Role of Cultural Norms and Gender Role Expectations*. *Journal of Counseling Psychology* 49, no. 2 2002: 123–35.

⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Surah An-Nisa, (Jakarta: Diponegoro, 2010), hlm. 112.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2) *Stereotip maskulinitas dan feminitas*

Beberapa studi menunjukkan bahwa pria, khususnya yang mengidentifikasi dengan norma *maskulinitas* tradisional, lebih cenderung menahan diri untuk berbicara tentang perasaan atau masalah pribadi, yang dapat membatasi keterbukaan diri mereka dalam konseling⁷.

3) *Stigma terhadap konseling*

Stereotip yang berkembang tentang konseling itu sendiri, yaitu bahwa mencari bantuan adalah tanda kelemahan, juga dapat mempengaruhi keterbukaan diri siswa⁸.

4) *Stigma gender*

Stigma sosial terhadap pria yang mencari konseling sering kali dipengaruhi oleh norma maskulinitas tradisional, yang menganggap bahwa pria seharusnya kuat dan tidak mengekspresikan perasaan mereka⁹.

Siswa yang terbuka memiliki ciri-ciri lebih percaya diri, dapat mengungkapkan diri secara tepat, berani mengemukakan pendapat, mampu menyesuaikan diri, selalu optimis, bersikap positif, lebih objektif, lebih kompeten, dapat diandalkan dan percaya kepada orang lain. Sementara siswa yang tertutup memiliki ciri-ciri tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, merasa rendah diri, pesimis, kurang objektif, tidak

⁷Cristelle T. Audet and Robin D. Everall, “*Therapist Self-Disclosure and the Therapeutic Relationship: A Phenomenological Study from the Client Perspective*,” *British Journal of Guidance and Counselling* 38,no.3. 2010: 327–42,<https://doi.org/10.1080/03069885.2010.482450>.

⁸M. E. Addis, “*Gender and Depression in Men. Clinical Psychology: Science and Practice*,” <Https://Doi.Org/10.1111/j.1468-2850.2008.00125.x>, 2008. 153–68.

⁹Mahalik, J. R., Burns, S. M., & Syzdek, M. 2007. *Masculinity and perceived normative health behaviors as predictors of men's health behaviors*. *Social Science & Medicine*, 64(11), 2201-2209. doi:10.1016/j.socscimed.2007.02.035



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berani mengemukakan pendapat, dan sulit berkomunikasi dengan orang lain.

Keterbukaan diri menitik beratkan konsentrasinya pada bagaimana seseorang membagikan informasi bahkan perasaan pribadi dengan orang lain. Keterbukaan diri (*self disclosure*) dapat membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan menjadi lebih akrab individu yang terampil melakukan keterbukaan diri mempunyai ciri-ciri, yakni memiliki rasa tertarik kepada orang lain daripada mereka yang kurang terbuka, percaya diri sendiri dan percaya pada orang lain¹⁰.

Dalam kehidupan sehari-hari, keetrbukaan diri dan kejujuran juga menjadi prinsip penting yang ditekankan oleh Rasulullah ﷺ, sebagaimana diriwayatkan dalam hadis Bukhari dan Muslim:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبَرِّ وَإِنَّ الْبَرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ
وَإِنَّ الرَّجُلَ لِيَصُدُّقَ حَتَّى يَكُونَ صِدِيقًا وَإِنَّ الْكَذَبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي
إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لِيَكْذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Artinya: "Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat

¹⁰Dila Septiani et al., “*Self disclosure* dalam komunikasi *interpersonal*: kesetiaan, cinta, dan kasih sayang” 2, no. 6 201).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

baginya sebagai seorang pendusta."(HR. Bukhari No. 6094 Versi Fathul Bari) (Muslim No. 4719)¹¹.

Sidney Jourard dalam studi keterbukaan diri (*self-disclosure*), mengembangkan teori yang menghubungkan pentingnya keterbukaan diri dalam interaksi sosial dan psikologis. Jourard berpendapat bahwa untuk mencapai kesehatan mental yang baik, seseorang harus memiliki kapasitas untuk membuka diri kepada orang lain. Ketika siswa tidak terbuka dalam konseling, proses *self-discovery* (penemuan diri) menjadi terhambat, dan klien tidak dapat sepenuhnya memahami atau mengatasi masalah mereka sehingga memperlambat kemajuan konseling¹².

Dalam konteks pendidikan, Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa ketidakterbukaan siswa dalam berbagi perasaan dan masalah mereka dengan konselor dapat berakibat serius terhadap perkembangan emosional mereka. Dian Haironi mengungkapkan dalam skripsinya “Strategi Konseling Dalam Membangun Keterbukaan Diri Remaja Di Smk Islam Bustanul Ulum Pakusari Kabupaten Jember”, mengemukakan bahwa Siswa dengan keterbukaan diri rendah dalam komunikasi akan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan akan menghambat perkembangan sosialnya, misalnya siswa yang sulit membuka diri, kurang dapat mengungkapkan maksud dan keinginan, pendiam, dan pemalu.¹³

¹¹ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari, No. 6094, dalam Fathul Bari, (Beirut: Darul Ma’rifah, t.t.), Juz 10, hlm. 447.

¹²Jourard, *The Transparent Self* (New York: Van Nostrand Reinhold, 1973). hlm. 5.

¹³Dian Haironi, Strategi Konseling dalam Membangun Keterbukaan Diri Remaja di Smk Islam Bustanul Ulum Pakusari Kabupaten Jember, *Skripsi*, Institut Agama Islam Jember. hlm.2



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Laela Nabita F. Irawan, Sabar Lesmana, & Dwi Endrasto Wibowo pada siswa kelas XI TKJ SMK Tridaya Sakti Bekasi dengan hasil penelitian mengungkapkan bahwa, aspek utama yang dapat memberikan pengaruh dari perilaku self disclosure adalah kecenderungan siswa untuk menutup diri dan membatasi interaksi hanya dengan beberapa orang. Kurangnya kepercayaan diri dalam bergaul dengan orang lain menyebabkan kesenjangan dalam hubungan antarpribadi, mengurangi komunikasi yang efektif, bahkan bisa menghambat proses belajar.¹⁴

Dampak jangka panjang dari ketidakterbukaan ini adalah ketidakmampuan siswa untuk mendapatkan bantuan yang dibutuhkan dalam mengatasi masalah pribadi, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka secara keseluruhan. Sebagai hasilnya, penting untuk memahami lebih dalam bagaimana ketidakterbukaan dapat memperburuk keadaan emosional siswa dan menghambat perkembangan mereka, sehingga pendekatan konseling yang lebih inklusif dan terbuka menjadi krusial dalam mendukung kesejahteraan psikologis siswa. MTs Al Fajar sebagai lembaga pendidikan seperti di banyak sekolah lainnya, menyediakan layanan konseling untuk mendukung kesejahteraan emosional dan psikologis siswa. Namun, salah satu tantangan besar yang sering kali muncul dalam pelaksanaan konseling adalah ketidakterbukaan siswa dalam berbicara tentang masalah pribadi atau emosional mereka.

¹⁴Laela Nabita F Irawan, Sabar Lesmana, and Dwi Endrasto Wibowo, "Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving Terhadap Peningkatan Self Disclosure," Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling Volume 19, no. 12. 2022. hlm.104.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

MTs Al Fajar merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) secara menyeluruh, layanan BK dilaksanakan selama satu jam pelajaran setiap minggu di setiap kelas. Saat ini, MTs Al Fajar memiliki satu guru BK yang bertanggung jawab untuk memberikan layanan tersebut, termasuk memberikan informasi kepada siswa mengenai bimbingan konseling serta pentingnya keterbukaan. Salah satu layanan yang diberikan oleh guru BK adalah konseling perorangan, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbicara tentang masalah pribadi yang mereka hadapi dan mencari solusi yang konstruktif. Setiap sesi konseling dilakukan dengan pendekatan yang penuh empati dan tanpa penilaian, sehingga siswa merasa nyaman untuk berbicara tanpa rasa takut.

Selama proses konseling perorangan, setelah melakukan wawancara dengan guru BK di MTs Al Fajar pada Oktober 2024, ditemukan beberapa gejala dan ciri-ciri yang mengindikasikan adanya masalah ketidakterbukaan diri siswa berbasis gender dalam konseling di MTs Al Fajar. Gejala-gejala yang ditemukan meliputi enggannya siswa laki-laki untuk membicarakan masalah emosi, serta kecenderungan siswa perempuan menyembunyikan masalah karena takut akan penilaian dari lingkungan sosial. Fenomena ini menjadi sinyal bahwa keterbukaan diri siswa berbasis gender merupakan isu nyata yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam pelaksanaan konseling di sekolah.

Ketidakterbukaan ini menunjukkan adanya hambatan psikologis dan sosial yang tidak hanya menghambat proses konseling, tetapi juga



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berdampak pada kualitas kehidupan emosional siswa secara umum. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri siswa berdasarkan gender. Gejala dan ciri-ciri yang ditemukan memberi petunjuk lebih lanjut mengenai ketidakberbukaan diri siswa berbasis gender dalam melaksanakan konseling di MTs Al Fajar. Berikut adalah gejala yang ditemukan:

1. Tingkat kecemasan yang tinggi

Siswa menunjukkan gejala kecemasan, seperti berkeringat berlebihan, gemetar, atau perasaan gelisah saat diminta untuk membuka diri dalam sesi konseling.

2. Tanggapan emosional yang datar atau tertahan

Siswa menunjukkan reaksi emosional yang datar atau tidak ada respons emosional yang jelas saat berbicara tentang hal yang serius.

3. Kesulitan dalam mengungkapkan perasaan

Gejala lain yang terlihat adalah kesulitan siswa dalam mengekspresikan atau mengungkapkan perasaan, seperti kebingungan, atau mengatakan "tidak tahu" bagaimana kondisi perasaan siswa pada saat konseling. Meskipun demikian, siswa perempuan cenderung lebih mudah diarahkan untuk mengenali dan menyebutkan perasaan mereka setelah diberikan stimulus yang tepat, sedangkan siswa laki-laki tetap menunjukkan resistensi lebih tinggi.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Siswa yang mengalami gejala ketidakterbukaan diri berbasis gender dalam konseling di MTs Al Fajar menunjukkan ciri-ciri yang cenderung sama, antara lain:

1. Menghindari percakapan atau topik tertentu

Siswa sering mengubah pembicaraan ke topik lain atau memberikan jawaban yang umum dan tidak berkaitan untuk menghindari diskusi yang lebih mendalam tentang masalah atau perasaan mereka.

2. Memberikan jawaban singkat dan tidak jelas

Siswa menghindari untuk berbicara lebih lanjut mengenai perasaan atau situasi yang mereka alami, meskipun terlihat adanya ketegangan atau kecemasan dalam diri mereka.

3. Menghindari kontak mata dan menunjukkan bahasa tubuh tertutup

Siswa yang tidak terbuka seringkali menunjukkan perilaku tubuh yang menghindar, seperti menghindari kontak mata, duduk dengan tubuh membungkuk atau tertekuk, serta terlihat gelisah atau tidak nyaman, seperti memainkan jari-jarinya.

4. Tindak *defensif* atau penolakan

Siswa menjadi mudah marah atau kesal jika merasa pertanyaan yang diajukan terlalu mengganggu privasi mereka.

5. Menggunakan humor untuk menghindari pembicaraan serius

Beberapa siswa cenderung memakai humor atau bercanda saat diminta berbicara tentang perasaan mereka, sebagai cara untuk

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menghindari percakapan yang lebih serius dan untuk menunjukkan ketidaknyamanan dalam membuka diri.

6. Keterbatasan dalam berbicara tentang keluarga atau hubungan sosial

Siswa sering kali menghindari percakapan tentang masalah pribadi atau konflik yang berkaitan dengan keluarga atau hubungan sosial mereka, terutama jika itu melibatkan kekhawatiran atau ketegangan dalam hubungan mereka dengan orang lain.

Ketidakterbukaan yang terjadi pada kedua kelompok siswa, baik laki-laki maupun perempuan, menghambat keberhasilan proses konseling di MTs Al Fajar. Konselor yang berusaha memberikan dukungan dan intervensi yang efektif sering kali terhalang oleh kurangnya informasi yang diterima dari siswa. Berdasarkan latar belakang peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Keterbukaan Diri Siswa Berbasis Gender dalam Mengikuti Konseling Individual (Studi Kasus di MTs Al Fajar Pekanbaru)”**.

Alasan Memilih Judul

Adapun alasan peneliti memilih judul penelitian seperti yang telah disebutkan di MTs Al Fajar sebagai lokasi penelitian adalah:

1. Persoalan yang dikaji dalam judul ini sesuai dengan bidang ilmu yang peneliti pelajari yaitu bimbingan dan konseling.
2. Relevansi terhadap isu gender dalam pendidikan, dimana faktor gender dan ekspektasi sosial terkait dengan gender dapat mempengaruhi bagaimana siswa berinteraksi, termasuk dalam sesi konseling.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Meningkatkan pemahaman tentang isu-isu gender di kalangan siswa dapat membantu mereka menyadari bagaimana *stereotip* dan ekspektasi gender mempengaruhi kehidupan mereka, serta memberi peluang untuk lebih terbuka dalam berbicara mengenai masalah yang dihadapi.

Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahanpahaman mengenai istilah yang ada di dalam penelitian ini maka penulis menjabarkan istilah-istilah yang terkait dengan penelitian ini :

1. Sidney Jourard menggambarkan keterbukaan diri sebagai proses di mana seseorang dengan sukarela berbagi informasi pribadi dan emosional dengan orang lain. Dalam konteks konseling, *self-disclosure* sangat penting karena konselor perlu mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah yang dihadapi oleh klien (siswa) untuk memberikan *intervensi* yang efektif¹⁵. Keterbukaan diri siswa dalam penelitian ini merujuk pada sejauh mana siswa bersedia untuk berbagi informasi pribadi, seperti perasaan, pengalaman, pikiran, atau masalah mereka kepada konselor dalam sesi konseling. Keterbukaan diri ini dapat dilihat melalui cara siswa mengungkapkan masalah yang mereka hadapi, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal, serta seberapa mendalam siswa mengungkapkan informasi pribadi mereka.
2. Laura Brown dalam buku *feminist therapy* mengembangkan pendekatan konseling yang menekankan pada pembebasan individu dari norma-

¹⁵ Jourard, *The Transparent Self* (New York: Van Nostrand Reinhold, 1973). hlm.12-13.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

norma gender yang mengekang dan merugikan¹⁶. Dalam konteks keterbukaan diri siswa, pendekatan ini sangat relevan karena siswa sering kali terhambat untuk terbuka dalam konseling akibat *stereotip* gender yang ada di masyarakat. Keterbukaan diri siswa, baik laki-laki maupun perempuan, dapat dipengaruhi oleh bagaimana mereka diperlakukan dan dipandang berdasarkan identitas gender mereka.

Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan gambaran dari latar belakang penelitian, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Keterbukaan diri siswa berbasis gender dalam konseling di MTs Al Fajar.
- b. Faktor-faktor keterbukaan diri siswa berbasis gender dalam konseling di MTs Al Fajar.
- c. Peran guru BK dalam meningkatkan minat konseling di MTs Al Fajar.
- d. Perbedaan tingkat keterbukaan diri berdasarkan gender dalam menghadapi masalah pribadi siswa di MTs Al Fajar.
- e. Persepsi siswa terhadap konseling dan keterbukaan diri siswa di MTs Al Fajar.

¹⁶ Laura S. Brown and Tracy C. Bryan, “Feminist Therapy with People Who Self-Inflict Violence,” *Journal of Clinical Psychology*, November 2007, <https://doi.org/10.1002/jclp.20419>.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang mengitari dalam kajian ini, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti pada “Keterbukaan diri siswa berbasis gender dalam mengikuti konseling individual di MTs Al Fajar dan faktor-faktor keterbukaan diri siswa berbasis gender dalam mengikuti konseling individual di MTs Al Fajar”

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana keterbukaan diri siswa berbasis gender dalam mengikuti konseling individual di MTs Al Fajar?
- b. Apa saja faktor keterbukaan diri siswa berbasis gender dalam mengikuti konseling individual di MTs Al Fajar?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mendeskripsikan keterbukaan diri siswa berbasis gender dalam mengikuti konseling individual di MTs Al Fajar.
 - b. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri siswa berbasis gender dalam mengikuti konseling individual di MTs Al Fajar.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Bagi penulis, sebagai syarat untuk menyelesaikan perkuliahan program sarjana strata satu (S1) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Bagi sekolah, dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk memberikan rekomendasi kepada guru-guru yang lain dalam memaksimalkan pelajaran tentang materi konseling yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa berdasarkan identitas gender mereka.
- c. Bagi jurusan, hal ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang bimbingan konseling terkait dengan upaya guru BK menanamkan keterbukaan diri yang berbasis gender.
- d. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai bahan rujukan pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam mengenai keterbukaan diri siswa dalam konseling berbasis gender.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KAJIAN TEORI

Landasan Teori

1. Keterbukaan Diri

a. Pengertian Keterbukaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keterbukaan diartikan sebagai sikap atau keadaan yang terbuka, jujur, dan tidak menyembunyikan sesuatu. Secara lebih spesifik, keterbukaan mencakup aspek transparansi dalam komunikasi, kejujuran dalam bertindak, serta kesediaan untuk menerima informasi atau pendapat dari orang lain tanpa adanya prasangka¹⁷.

Secara harfiah, keterbukaan berasal dari kata dasar "buka," yang berarti terbuka, tidak tertutup, atau dapat diakses. Dalam pengertian yang lebih luas, keterbukaan menggambarkan sikap atau perilaku seseorang yang tidak menyembunyikan informasi atau perasaan pribadi, melainkan bersedia untuk mengungkapkan atau membagikan hal-hal yang bersifat pribadi atau penting kepada orang lain.

Dengan demikian kata keterbukaan mencerminkan sifat dari sesuatu yang tidak tersembunyi, transparan, dan dapat diakses atau dilihat oleh orang lain. Ini bisa merujuk pada fisik (misalnya, pintu atau jendela yang terbuka) maupun konsep abstrak seperti pikiran,

¹⁷ Pusat Bahasa, *KAMUS BAHASA INDONESIA* (Jakarta: Pusat Bahasa Dapartemen Pendidikan Nasional, 2008). hlm. 856.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perasaan, atau informasi yang terbuka untuk diungkapkan atau dibagikan.

Stewart dalam bukunya *Bridging the Communication Gap* menyatakan bahwa keterbukaan merupakan salah satu elemen penting dalam komunikasi yang efektif. Keterbukaan berarti kemampuan untuk menyampaikan informasi yang relevan dan juga menerima umpan balik tanpa penilaian atau prasangka. Ini membantu menciptakan komunikasi yang lebih transparan dan saling menghargai¹⁸.

Keterbukaan dalam konteks psikologi dan hubungan interpersonal mengacu pada sikap atau perilaku seseorang dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman, dan informasi pribadi kepada orang lain secara jujur dan terbuka.¹⁹ Keterbukaan merupakan komponen penting dalam membangun hubungan yang sehat, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun profesional, seperti dalam konseling, pendidikan, atau hubungan antar teman.²⁰

Secara keseluruhan, keterbukaan adalah suatu sikap dan proses yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi secara jujur,

UIN SUSKA RIAU

¹⁸Agung Prabowo et al., “Dinamika Komunikasi Konsep dan Konteks di Beragam Bidang Kehidupan,” ed. Muhammad Sulhan and Yani Tri Wijayanti (Yogyakarta: Aspikom Press, 2017). hlm. 42.

¹⁹Carl R. Rogers, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*, New Ed. (London: Constable, 2004), 42.

²⁰Brown, B. *The Gifts of Imperfection: Let Go of Who You Think You're Supposed to Be and Embrace Who You Are*. Hazelden Publishing. 2010. hlm. 56.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengungkapkan informasi pribadi, dan memperdalam hubungan interpersonal dengan orang lain.

b. Pengertian Diri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diri diartikan sebagai keadaan atau sifat diri seseorang, atau bisa juga merujuk pada pribadi atau jati diri seseorang. Kata "diri" mengacu pada eksistensi individu, baik dalam konteks fisik, psikologis, maupun sosial.²¹

George Herbert Mead, seorang sosiolog, mengemukakan bahwa diri terbentuk melalui interaksi sosial. Menurutnya, diri bukanlah sifat bawaan, melainkan hasil dari komunikasi dan interaksi dengan orang lain dalam suatu masyarakat²². Secara harfiah, diri merujuk pada seseorang atau keberadaan individu itu sendiri, yaitu entitas yang mengacu pada pribadi atau kepribadian seseorang. Kata "diri" digunakan untuk menyebutkan identitas atau eksistensi seseorang sebagai individu yang memiliki sifat, pikiran, perasaan, dan karakteristik yang unik.

Diri adalah konsep yang merujuk pada identitas pribadi atau keberadaan individu yang mencakup seluruh aspek dari seseorang, seperti pikiran, perasaan, keyakinan, nilai, kepribadian, dan pengalaman hidup yang membentuk siapa mereka sebagai individu. Diri juga dapat merujuk pada kesadaran seseorang akan dirinya

²¹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2020. hlm. 337.

²²Mead, G. H, Mind, Self, and Society, ed. 1 (Forum, Yogyakarta, 2018), hlm. 135

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sendiri, termasuk pemahaman tentang peran, tujuan, dan eksistensi mereka dalam dunia ini²³.

c. Pengertian Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri (*self-disclosure*) adalah proses di mana seseorang secara sukarela mengungkapkan informasi pribadi, perasaan, pikiran, atau pengalaman yang biasanya bersifat intim kepada orang lain. Ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti perasaan, pandangan pribadi, masalah, dan pengalaman hidup yang tidak diketahui oleh orang lain sebelumnya. Keterbukaan diri adalah aspek penting dalam hubungan interpersonal yang sehat, baik itu dalam konteks persahabatan, hubungan keluarga, atau konseling

Sidney Jourard (1971) mendefinisikan keterbukaan diri sebagai proses di mana seseorang mengungkapkan perasaan, pikiran, atau informasi pribadi kepada orang lain. Dalam konteks konseling, keterbukaan diri sangat penting karena hanya dengan berbagi masalah dan perasaan, konselor dapat membantu siswa menyelesaikan masalah mereka. Jourard menekankan bahwa keterbukaan diri tidak hanya melibatkan pengungkapan informasi, tetapi juga proses penerimaan dan penguatan hubungan interpersonal²⁴.

²³Carl R. Rogers, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*, New ed. (London: Constable, 2004), 48.

²⁴Sidney M. Jourard, *The Transparent Self* (New York: Van Nostrand Reinhold, 1973). hlm. 20-22.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Keterbukaan diri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk rasa percaya, tingkat kenyamanan, dan, dalam kasus ini, gender individu. Keterbukaan diri siswa merujuk pada kemampuan dan kesiapan seorang siswa untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, pengalaman, dan masalah pribadi mereka kepada orang lain, terutama kepada guru BK, dalam konteks konseling atau bimbingan²⁵.

Dalam konteks konseling di sekolah, keterbukaan siswa memungkinkan konselor untuk lebih memahami masalah yang dihadapi, sehingga dapat memberikan bantuan yang lebih tepat dan sesuai. Tanpa adanya keterbukaan yang memadai, tujuan konseling untuk membantu siswa mengatasi masalah akan sulit tercapai.

d. Fungsi Proses Keterbukaan Diri

Menurut Derlega dan Grzelak ada lima fungsi keterbukaan diri yaitu sebagai berikut :

- 1) Ekspresi (*Exspression*) Dalam kehidupan ini kadang-kadang kita mengalami suatu kekecewaan atau kekesalan, baik itu yang menyangkut pekerjaan ataupun yang lainnya. Untuk membuang semua kekesalan itu biasanya kita akan merasa senang bila bercerita pada seorang teman yang sudah kita percaya. Dengan

²⁵Carl R. Rogers, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*, New ed. (London: Constable, 2004), hlm. 105.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengungkapan diri semacam ini kita mendapat kesempatan untuk mengekspresikan perasaan kita²⁶.

- 2) Penjernihan diri (*Self-Clarification*) Dengan saling berbagi rasa serta menceritakan perasaan dan masalah yang kita hadapi kepada orang lain, kita berharap agar dapat memperoleh penjelasan dan pemahaman orang lain akan masalah yang kita hadapi sehingga pikiran kita akan menjadi lebih jernih dan kita dapat melihat duduk persoalannya dengan lebih baik²⁷.
- 3) Keabsahan Sosial (*Sosial Validation*) Setelah kita membicarakan masalah yang sedang kita hadapi, biasanya pendengar kita akan memberikan tanggapan mengenai permasalahan tersebut. Sehingga dengan demikian, kita akan mendapatkan suatu informasi yang bermanfaat tentang pendengaran akan pandangan kita. Kita dapat memperoleh dukungan dan sebaliknya²⁸.
- 4) Kendali Sosial (*Sosial Control*) Seseorang dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang keadaan dirinya yang dimaksudkan untuk mengadakan kontrol sosial, misalnya orang akan mengatakan sesuatu yang dapat menimbulkan kesan baik tentang dirinya²⁹.

²⁶ Sidney M. Jourard, *The Transparent Self* (New York: Van Nostrand Reinhold, 1973). hlm. 35

²⁷ Sidney M. Jourard, *The Transparent Self* (New York: Van Nostrand Reinhold, 1973). hlm. 36.

²⁸ Sidney M. Jourard, *The Transparent Self* (New York: Van Nostrand Reinhold, 1973). hlm. 37.

²⁹ Ristiana Kadarsih, "Teori Penetrasi Sosial Dan Hubungan Interpersonal," *Jurnal Dakwah X* no. 2 2009. hlm.45.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5) Perkembangan hubungan (*Relationship development*) Saling berbagi rasa dan informasi tentang diri kita kepada orang lain serta saling mempercayai merupakan saran yang paling penting dalam usaha merintis suatu hubungan sehingga akan semakin meningkatkan derajat keakraban.

e. Aspek-Aspek Keterbukaan Diri

Devito mengemukakan bahwa keterbukaan diri mempunyai beberapa karakteristik umum antara lain :

- 1) *Amount* atau Ukuran Jumlah keterbukaan diri; ukuran atau jumlah keterbukaan diri yang dimaksud disini merupakan frekuensi pengungkapan diri seseorang kepada orang lain dan ukuran waktu yang diperlukan dalam melakukan pengungkapan diri tersebut.
- 2) *Valensi* atau kapasitas, *valensi* disini adalah nilai dari pengungkapan diri yang dilakukan baik itu negatif atau positif. Maksudnya adalah individu biasanya dapat menyingkapkan hal-hal yang positif dalam bentuk memuji diri atau hal-hal negative mengenai dirinya dalam³⁰.
- 3) Dalam pengungkapan dirinya. Kejujuran dan ketepatan dalam hal ini mengacu pada apakah pengungkapan diri yang dilakukan

³⁰ Tine Agustin Wulandari, "Memahami Pengembangan Hubungan Antar pribadi Melalui Teori Penetrasi Sosial," in *Jurnal Majalah Ilmiah Unikom*, 1st ed., vol. Vol.11, 2013.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

oleh individu tentang informasi dirinya relevan dengan bentuk menjelek-jelekan diri³¹.

- 4) *Accuracy* atau kejujuran dan ketepatan, kejujuran disini adalah sejauh mana kejujuran individu dirinya yang sebenar-benarnya.
- 5) *Intention*, individu biasanya mengungkapkan sesuatu yang hanya memang ingin diungkapkannya. Pengungkapan diri biasanya dilakukan oleh seseorang dengan maksud tertentu sehingga pengungkapan diri dilakukan dengan sadar oleh individu tersebut.
- 6) *Intimacy*, kedekatan atau keintiman yang dimaksud disini adalah kedekatan hubungan antara satu orang dengan satu orang lainnya dalam melakukan pengungkapan diri. Seperti ibu, ayah, kakak, adik, sahabat, kenalan dan lain sebagainya. Semakin intim hubungan yang terjalin memungkinkan individu yang terkait dapat mengungkapkan detail yang paling intim dari hidupnya.

f. Tahapan Keterbukaan Diri

Ada beberapa tahapan dalam proses keterbukaan diri, tahapan ini didasarkan adanya pertimbangan :

- 1) Pertimbangan akan motivasi melakukan keterbukaan diri, pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan pada klien dan yang memerlukan perhatian agar saat menjalani segala hal

³¹Sidney M. Jourard, *The Transparent Self* (New York: Van Nostrand Reinhold, 1973). hlm.38.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

disekeliling individu yang saling berhubungan menjadi nyaman dalam membuka diri³².

- 2) Pertimbangan pantas atau tidaknya keterbukaan diri, dalam hal ini melihat situasi dan kondisi pun juga layak untuk di pertimbangkan. Klien atau individu melihat apakah seseorang yang akan menerima informasi yang diberikan akan merespon dengan baik atau tidak³³.
 - 3) Pertimbangan respon terbuka dan jujur, klien atau individu mengharapkan respon yang baik ketika berusaha membuka diri.
 - 4) Pertimbangan akan resiko yang mungkin terjadi akibat keterbukaan diri, ketika memutuskan untuk mulai berani membuka diri maka hal positif dan negative tentu berjalan beriringan. Hal negative yang bisa timbul seperti adanya penolakan dari orang sekitar³⁴.
- g. Dimensi Keterbukaan Diri

Adapun dimensi keterbukaan diri menurut Pearson Ruth Permatasari Novianna dimensi keterbukaan diri yaitu:

UIN SUSKA RIAU

³² Sidney M. Jourard, *The Transparent Self* (New York: Van Nostrand Reinhold, 1973). hlm. 40.

³³ Altman, I., & Taylor, D. A *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationships*. 1973. hlm. 45.

³⁴ M Ahmad Juki, "Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II B Pekanbaru," *Jurnal At-Taujih* Vol.2 (2019), <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih. no. 1 2019. hlm. 78,>

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) Jumlah informasi yang diungkapkan, keterbukaan diri dan jumlah informasi berkaitan dengan seberapa banyak informasi yang diungkapkan oleh individu³⁵.
- 2) Sifat dasar yang positif dan negatif sifat, dasar yang positif dan negatif menyangkut bagaimana individu mengungkapkan diri mengenai hal-hal positif dan negative mengenai dirinya karena individu dapat memuji atau bahkan menjelek-jelekan dirinya sendiri³⁶.
- 3) Dalamnya suatu pengungkapan diri, menyangkut seberapa banyak dan detail informasi yang diungkapkan oleh individu karena individu dapat mengungkapkan dirinya secara umum maupun secara mendetail.
- 4) Waktu pengungkapan diri, waktu pengungkapan diri berhubungan dengan berapa lama waktu yang relative lama. Selain itu, kondisi yang sepi atau ramai dapat mempengaruhi individu dalam membuka diri.
- 5) Lawan bicara, merupakan individu yang akan dituju untuk melakukan keterbukaan diri. Biasanya orang-orang yang terdekat seperti kepada orangtua, teman, pacar, sahabat, keluarga

³⁵ Sidney M. Jourard, *The Transparent Self* (New York: Van Nostrand Reinhold, 1973). hlm. 42.

³⁶ Altman, I., & Taylor, D. A. *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationships*. Holt, Rinehart & Winston. 1973. hlm. 50.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan guru. Selain itu jenis kelamin terhadap lawan bicara juga mempengaruhi keterbukaan individu³⁷.

h. Manfaat Keterbukaan Diri

- 1) Dengan diri kita sendiri maupun dengan orang lain.
- 2) Keterbukaan diri sama dengan sikap realistik, keterbukaan diri amat besar pengaruhnya dalam hubungan sosial yang efektif. Keterbukaan diri merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang³⁸.
- 3) Semakin kita besikap terbuka kepada orang lain, semakin orang lain tersebut akan menyukai diri kita, akibatnya ia akan semakin membuka diri kepada kita.
- 4) Orang yang rela membuka diri kepada orang lain terbukti cenderung memiliki sifat sebagian berikut, kompeten, terbuka, *extrovert*, fleksibel, adaptif, dan *intelligence*.
- 5) Keterbukaan diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi Intim baik.

2. Bimbingan Konseling

a. Pengertian

Pengertian Bimbingan dan Konseling Bimbingan merupakan salah satu program atau bidang dari pendidikan, dan program ini

³⁷Lestari,P.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri pada Siswa di Sekolah. Universitas Pendidikan Indonesia. 2016. hlm. 23.

³⁸Siti Rahmah et al., "Keterbukaan diri siswa sma terhadap orang tua, guru dan teman di kota banda aceh," Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling 6. 2021. hlm. 15.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ditunjukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa.

Menurut pendapat Tolbert, bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupan sehari-hari³⁹.

Bimbingan merupakan layanan yang khusus yang berbeda dengan bidang pendidikan lainnya. Konseling adalah salah satu teknik atau layanan di dalam bimbingan, tetapi teknik atau layanan ini sangat istimewa karena sifatnya yang lentur atau fleksibel dan komprehensif. Konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan, tetapi merupakan teknik inti atau teknik kunci. Sikap mendasari pikiran, pandangan, perbuatan dan perasaan.

Menurut Leona E. Tylor, ada lima karakteristik yang sekaligus merupakan prinsip-prinsip konseling, karakteristik tersebut adalah⁴⁰:

- a. Konseling mengusahakan perubahan perubahan yang bersifat fundamental yang berkenaan dengan pola hidup⁴¹.
- b. Konseling tidak sama dengan pemberian nasehat (*advicement*) sebab di dalam pemberian nasehat proses berfikir ada dan

³⁹ Adelia Septiani Restanti Tania and Nurudin, “self disclosure komunikasi antar pribadi pasangan jarak dalam mempertahankan hubungan saat physical era pandemic covid-19,” *Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi* 13. March 2021.

⁴⁰ Sastama, G. D, dkk, “Keefektifan Homeroom untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa SMP”, (CONSILIUM: Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling, Vol. 5 : 2017), hlm. 18-24.

⁴¹ Corey, G. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th ed.). Brooks/Cole. 2016. hlm. 6-7

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diberikan oleh penasehat, sedangkan dalam konseling proses berfikir dan pemecah ditemukan dan dilakukan oleh konseli atau klien sendiri⁴².

- c. Konseling lebih berkenaan dengan penghayatan emosional dari pada pemecah intelektual⁴³
- d. Konseling lebih menyangkut sikap dari pada perbuatan atau tindakan.
- e. Konseling menyangkut juga hubungan klien dengan orang lain⁴⁴.

Pengertian konseling menurut Prayitno adalah hubungan personal yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang. Konseli dibantu untuk memahami dirinya sendiri terdahulu kemudian memahami keadaanya sekarang, serta kemungkinan-kemungkinan keadaan dimasa depan yang dapat diciptakan menggunakan potensi yang dimilikinya, berguna untuk kesejahteraan pribadi, lingkungan dan masyarakat.

Pengertian konseling menurut Surya adalah bantuan yang diberikan kepada klien supaya klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri untuk dimanfaatkan oleh siswa dalam rangka memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang.

⁴²Rogers, C. R. *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications and Theory*. Houghton Mifflin. 2003. hlm. 22.

⁴³Sharf, R. S. *Theories of Psychotherapy & Counseling: Concepts and Cases* (5th ed.). Brooks/Cole. 2012. hlm.5

⁴⁴Nelson-Jones, R. *Theory and Practice of Counseling and Therapy* (4th ed.). 2006. hlm.22

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan adanya konseling *peer group* terdapat Kelebihan konseling *peer group* (konseling sebaya) yaitu⁴⁵:

- a. Konseling sebaya dapat dilakukan dimana saja asalkan nyaman buat pendidik sebaya dan kelompoknya.
- b. Kegiatan konseling sebaya tidak harus dilakukan di ruangan khusus tetapi bisa dilakukan di teras masjid, di ruang kelas, aula yang sedang tidak dipakai atau sebagainya.
- c. Teknik penyampaian informasi tidak monoton.
- d. Konseli akan lebih merasakan kedekatan emosional dengan konselor sebaya apabila dibandingkan dengan konselor ahli.
- e. Konseli lebih leluasa dalam mengungkapkan permasalahan kepada teman sebaya.

Dengan adanya konseling *peer group* terdapat kekurangan konseling *peer group* (konseling sebaya) yaitu:

- 1) Dapat menimbulkan perselisihan akibat ego remaja yang memiliki pola pikir belum stabil.
- 2) Membutuhkan waktu yang banyak karena dibutuhkan perencanaan dan pelatihan terlebih dahulu kepada konselor sebaya.
- 3) Waktu selesainya proses konseling ditentukan konseli.
- 4) Menentukan konselor sebaya harus sesuai karakteristik karena konselor sebaya harus memiliki ketrampilan tertentu.

⁴⁵Setianingsih, "Keterbukaan Diri Siswa (*Self Disclosure*):,(empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol.2 No.2 : 2015), hlm. 46-64.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 5) Informasi kurang jelas apabila teman sebaya kurang memahami teknik komunikasi yang baik.
- 6) Bersifat diskriminatif, apabila teman sebaya merasa tidak senang dengan teman lainnya.

3. Gender**a. Pengertian**

Performativitas adalah istilah yang diperkenalkan oleh Judith Butler untuk menjelaskan bagaimana identitas gender dan seksualitas seseorang terbentuk. Menurut Butler, gender bukanlah sesuatu yang bersifat tetap atau melekat pada individu, melainkan merupakan hasil dari tindakan-tindakan yang dilakukan secara berulang⁴⁶.

Sebagai contoh, ketika seseorang mengenakan pakaian berwarna pink, masyarakat sering kali mengaitkan warna tersebut dengan gender feminin. Namun, Butler menentang pandangan konvensional yang menganggap bahwa perempuan harus menunjukkan sifat feminin dan laki-laki harus menunjukkan sifat maskulin.

Menurut Butler sebenarnya tidak ada identitas gender, melainkan hanya ada perbuatan atau tindakan yang berulang-ulang sampai terbentuk identitas gender⁴⁷. Dapat disebutkan gender sebagai sebuah tindakan, yang mana hal tersebut hanya ada saat

⁴⁶Butler, J. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge: 1990.
hlm. 55

⁴⁷Ibid. hlm. 215

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tindakan sedang dilakukan. Meskipun demikian, dalam masyarakat sudah tertanam konvensi bahwa jika laki-laki dan perempuan sudah sesuai dengan kodratnya. Judith Butler mengungkapkan bahwa performativitas gender adalah teori gender dan peran gender adalah pertunjukan sosial yang rinci dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, merupakan versi *hegemonic* yang mendasari konsep umum tentang “pria” atau “maskulin” dan “perempuan” atau “feminim”⁴⁸.

Orang-orang yang digenderkan sebagai perempuan juga secara *hegemonic* seharusnya lebih feminim, dan dapat memperoleh definisi diri dari cara mereka mengekspresikan diri dengan norma-norma feminin. Dengan demikian, *performativitas* gender menunjukkan bahwa identitas gender dibentuk dan dipengaruhi oleh interaksi sosial serta pengulangan perilaku yang disesuaikan dengan norma yang ada di sekitar individu.

Menurut Ratna dalam Alfian Rokhmansyah, feminis berasal dari kata *femme* berasal dari bahasa Prancis yang berarti perempuan (*woman*), perempuan yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosial. Feminis dalam pengertian yang luas adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang di imajinasikan, di subordinasikan, dan di rendahkan

⁴⁸J. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge. 1990. hlm.25

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

oleh kebudayaan yang dominan baik dalam bidang ekonomi dan politik maupun dalam kehidupan sosial pada umumnya⁴⁹.

Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan sebagai perbandingan untuk menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum pernah diteliti oleh orang lain. Peneliti terdahulu yang relevan pernah dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Nadia Putri Sari berjudul "Keterbukaan Diri Siswa Berbasis Gender dalam Konseling di SMA Negeri 1 Yogyakarta". Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterbukaan diri antara siswa laki-laki dan perempuan dalam sesi konseling. Siswa perempuan lebih terbuka dalam mengungkapkan masalah pribadi dibandingkan siswa laki-laki, yang cenderung lebih tertutup. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor gender memengaruhi tingkat keterbukaan diri siswa dalam konseling. Siswa laki-laki merasa terhambat oleh norma maskulinitas yang mengharuskan mereka untuk tidak menunjukkan kelemahan. Sebaliknya, siswa perempuan merasa lebih bebas dalam mengekspresikan perasaan mereka. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konselor yang sensitif terhadap perbedaan gender dapat menciptakan ruang yang aman bagi siswa untuk lebih terbuka.

⁴⁹Muhammad Sobri et al., "Al-Maiyyah Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan Budaya Patriarki dan Akses Perempuan dalam Pendidikan" 12 (December 2019).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Farah Indriyani berjudul "Peran Konseling dalam Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa Berdasarkan Gender di SMK Negeri 2 Surakarta". Berdasarkan analisis data, penelitian ini menemukan bahwa layanan konseling kelompok meningkatkan keterbukaan diri siswa, terutama pada siswa perempuan yang cenderung lebih terbuka dibandingkan siswa laki-laki. Hasil pre-test menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterbukaan diri siswa laki-laki adalah 103.50, sedangkan siswa perempuan 110.40. Setelah mengikuti konseling kelompok, nilai rata-rata post-test siswa laki-laki meningkat menjadi 110.20 dan siswa perempuan menjadi 116.10. Penelitian ini menunjukkan bahwa konseling kelompok yang melibatkan diskusi terbuka dapat membantu siswa, terutama perempuan, untuk lebih terbuka dalam berbagi masalah pribadi mereka.
3. Reza Pratama berjudul "Keterbukaan Diri Siswa dalam Konseling: Studi Kasus pada Siswa Laki-laki dan Perempuan di SMA Negeri 5 Bandung." Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa siswa perempuan lebih cenderung terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan masalah pribadi dibandingkan siswa laki-laki. Faktor budaya dan norma sosial mengenai gender menjadi hambatan bagi siswa laki-laki untuk terbuka. Meskipun demikian, siswa laki-laki yang diberikan pendekatan konseling yang lebih sensitif terhadap kebutuhan mereka cenderung lebih terbuka. Temuan ini menunjukkan pentingnya penerapan pendekatan yang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adaptif dan memperhatikan perbedaan gender untuk menciptakan ruang yang aman dalam konseling .

Preposisi

Preposisi merupakan sebagai pernyataan fenomena (konsep) yang dapat diamati dan dapat dinilai sebagai benar atau salah. Adapun variabel yang akan diprepositosikan yaitu Keterbukaan Diri Siswa Berbasis Gender dalam Mengikuti Bimbingan dan Konseling.

Indikator yang digunakan untuk memprepositosikan gambaran keterbukaan diri siswa berbasis gender dalam konseling sebagai berikut:

1. Tingkat kejujuran diri
 - a) Mengungkapkan perasaan secara jujur
 - b) Berbagi pengalaman pribadi dengan nyaman
2. Kemampuan berbagi perasaan
 - a) Berbicara tentang masalah pribadi.
 - b) Mengungkapkan perasaan tanpa penilaian.
3. Keterlibatan dalam komunikasi terbuka
 - a) Responsif terhadap percakapan
 - b) Keterbukaan terhadap umpan balik

Sementara indikator faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri siswa berbasis gender dalam konseling adalah sebagai berikut:

1. Stereotip gender terkait ekspresi emosi

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a) Streotip gender dalam masyarakat yang mempengaruhi keterebukaan diri siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam mengekspresikan diri
 - b) Pola komunikasi siswa laki-laki dan siswa perempuan
2. Nilai gender dalam budaya masyarakat
 - a) Budaya masyarakat tentang peran gender dalam mengungkapkan perasaan dan informasi

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

METODE PENELITIAN

A Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Studi kasus digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena keterbukaan diri siswa berbasis gender dalam mengikuti konseling individual di MTs Al Fajar. Menurut Creswell (2014), penelitian studi kasus adalah suatu pendekatan penelitian kualitatif di mana peneliti mengeksplorasi secara mendalam suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau individu yang terbatas oleh waktu dan aktivitas, serta mengumpulkan data secara rinci melalui berbagai prosedur pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu.⁵⁰

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al Fajar. Pemilihan lokasi penelitian ini dengan pertimbangan masalah yang diteliti ditemukan di lokasi tersebut. Waktu penelitian ini dimulai dilaksanakan setelah seminar proposal penelitian tahun 2025.

Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah keterbukaan diri siswa dalam konseling berbasis gender, sementara subjek penelitian ini adalah siswa yang memiliki

⁵⁰John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 14.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengalaman langsung dalam proses konseling berbasis gender di MTs Al Fajar yang mengalami masalah keterbukaan diri.

Informan Penelitian

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *Snowball sampling* adalah teknik yang mempertimbangkan kemungkinan adanya keterbatasan pada data yang diperoleh, yang mungkin tidak cukup memenuhi kebutuhan penelitian. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan data dimana jumlah informan dimulai sedikit, namun kemudian berkembang menjadi lebih banyak seiring peneliti mencari sumber data lain yang relevan untuk memperkaya informasi yang ada⁵¹.

Pada penelitian ini informan yang dipilih memiliki peran penting dalam menggali pemahaman mengenai keterbukaan diri siswa dalam konteks konseling, dengan fokus pada perbedaan berbasis gender. Pemilihan informan dalam penelitian ini adalah siswa yang telah menjalani sesi konseling, baik secara individu maupun kelompok, baik secara sukarela maupun atas rekomendasi pihak sekolah dan masih menghadapi masalah terkait keterbukaan diri dengan minimal mengikuti lima sesi konseling

1. Informan Utama

Informan utama dalam penelitian ini adalah siswa/i MTs Al Fajar yang berjumlah 7 orang.

2. Informan Pendukung

Informan pendukung dalam penelitian ini adalah 1 orang guru BK Mts Al

⁵¹Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta). 2013 hlm. 124.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Fajar Pekanbaru.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden.⁵² Model wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yakni wawancara secara langsung (*face to face*), melalui teknik wawancara terstruktur. Wawancara ini dilakukan dengan mengacu pada format pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti kepada Siswa dan Guru BK.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Berikut adalah langkah-langkah teknik analisis data yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman⁵³:

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan siswa yang telah mengikuti sesi konseling berbasis gender. Wawancara ini dirancang untuk menggali informasi mengenai keterbukaan diri siswa dalam proses konseling, dengan fokus

⁵² Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia). 2011. hlm. 173.

⁵³ Miles, M. B., & Huberman, A. M. (dalam Sugiyono, 2016: 246). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pada bagaimana faktor gender memengaruhi dinamika keterbukaan tersebut.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti menyaring dan merangkum informasi yang penting serta memfokuskan pada hal-hal yang relevan. Data yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber kemudian ditranskripsikan untuk setiap narasumber. Setelah itu, peneliti memberikan kode pada hasil wawancara untuk mempermudah pencarian dan analisis data yang diperlukan. Dengan proses ini, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, memudahkan peneliti dalam melanjutkan pengumpulan data, serta mempermudah pencarian data yang relevan saat diperlukan.

3. Penyajian Data

Penelitian ini menyajikan data dalam bentuk uraian atau cerita rinci yang diperoleh dari wawancara dengan informan, sesuai dengan ungkapan atau pandangan mereka, tanpa komentar, evaluasi, atau interpretasi. Data yang disajikan berupa hasil wawancara yang mengandung informasi mengenai keterbukaan diri siswa berbasis gender dalam melaksanakan konseling. Uraian data tersebut akan digunakan untuk menarik kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan di awal, dengan didasarkan pada bukti-



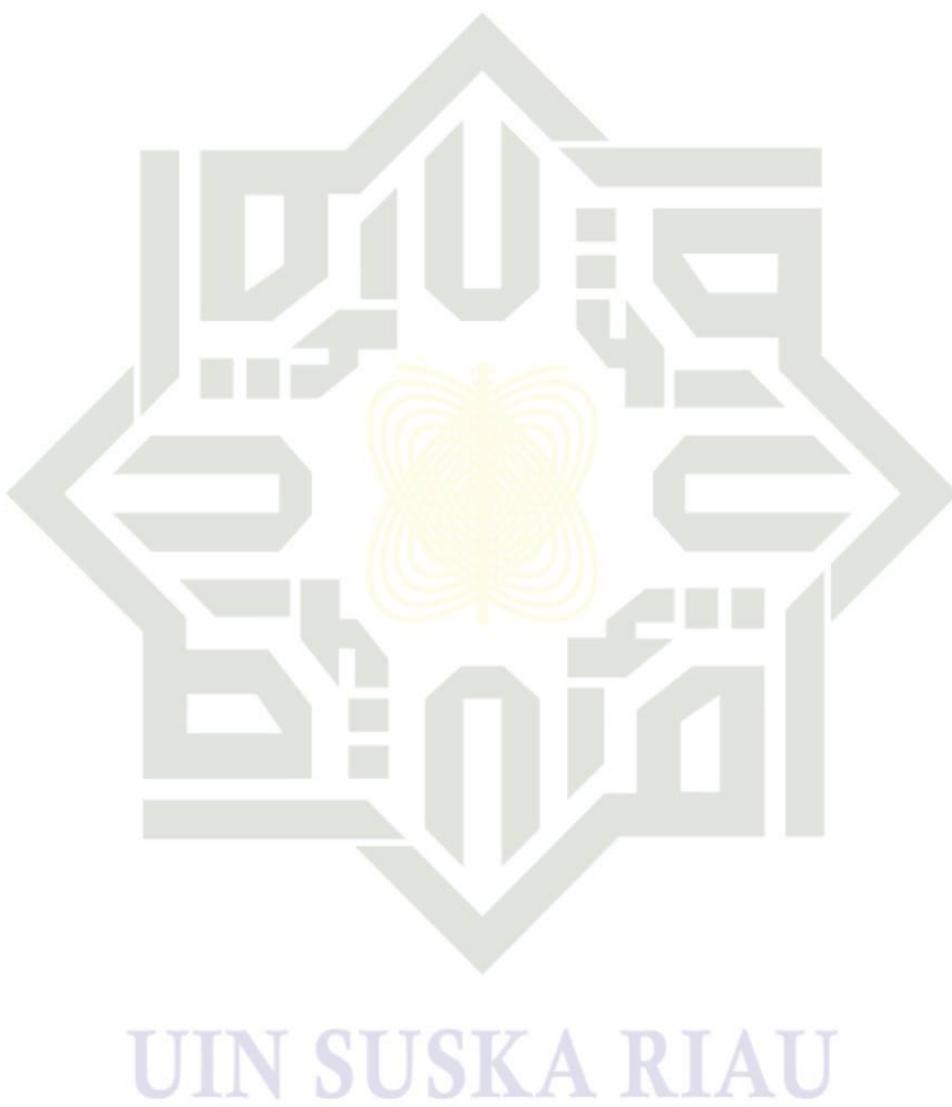
© Hak cipta milik UIN Sultan Syarif Kasim Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bukti yang sah dan valid. Bukti yang dikumpulkan merupakan data yang akurat, sehingga kesimpulan yang diambil memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggung jawabkan.





UN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Gambaran keterbukaan diri siswa dalam mengikuti bimbingan dan konseling di MTs Al Fajar a) Kemampuan siswa laki-laki dalam menyampaikan pikiran dan informasi masih terbatas. Mereka sering menahan diri dan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi. Sementara itu, siswa perempuan juga cenderung tidak sepenuhnya terbuka karena khawatir akan pandangan negatif dari konselor setelah sesi konseling. b) Kemampuan berbagi perasaan siswa perempuan umumnya lebih nyaman bercerita kepada guru perempuan. Beberapa siswa laki-laki juga merasa lebih mudah terbuka kepada guru BK perempuan. c) Gambaran kejujuran diri siswa masih rendah. Siswa laki-laki dan perempuan kurang mampu jujur kepada konselor tentang masalah yang dihadapi.
2. Faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri siswa dalam konseling a) Siswa laki-laki tidak terbuka karena takut dianggap lemah. b) Siswa perempuan merasa khawatir dianggap berlebihan saat mengekspresikan perasaan. c) Adanya stereotip. d) Enggan berkata jujur. e) Tidak adanya ruang yang dianggap aman.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. SARAN

Setelah penulis melaksanakan penelitian juga telah mendapatkan data dan informasi yang mendukung penyusunan skripsi ini, dengan harapan adanya perbaikan untuk kedepannya yaitu sebagai berikut:

1. Pihak sekolah, khususnya guru Bimbingan dan Konseling, disarankan untuk memperkuat pendekatan berbasis empati dan kesadaran gender dalam praktik konseling. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan tentang literasi emosional dan sensitivitas gender kepada tenaga pendidik, agar mereka mampu memahami dan menangani hambatan psikologis yang bersumber dari konstruksi sosial dan budaya.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan studi dengan melibatkan lebih banyak responden dari berbagai latar belakang budaya dan institusi pendidikan berbeda, guna memperoleh gambaran yang lebih holistik tentang keterbukaan diri berbasis gender dalam konteks konseling.

UIN SUSKA RIAU



UIN SUSKA RIAU

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Addis, M. E. “*Gender and Depression in Men. Clinical Psychology: Science and Practice.*” <Https://Doi.Org/10.1111/j.1468-2850.2008.00125.x>, 2008, 153–68.
- Agustini Wulandari, Tine. “Memahami Pengembangan Hubungan Antarpribadi Melalui Teori Penetrasi Sosial.” In *Jurnal Majalah Ilmiah Unikom*, 1st ed. Vol. Vol.11, 2013.
- Ahmad Juki, M. “Pengaruh Layanan Konseling Individual terhadap Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II B Pekanbaru.” *Jurnal At-Taujih* Vol.2:2019. <http://jurnal.araniry.ac.id/index.php/Taujih>.
- Audet, Cristelle T., and Robin D. Everall. “*Therapist Self-Disclosure and the Therapeutic Relationship: A Phenomenological Study from the Client Perspective.*” *British Journal of Guidance and Counselling* 38, no. 3 2010: 327–42. <https://doi.org/10.1080/03069885.2010.482450>.
- Azka Nuraisyah, Fadiya, Suryo Ediyono, Tatyana Zahra, and Revani Aulia Herwiyanti. “Hubungan *Self Disclosure* dalam Memengaruhi Dinamika Cinta,” 2023. <https://www.researchgate.net/publication/376835880>.
- Brown, Laura S., and Tracy C. Bryan. “*Feminist Therapy with People Who Self-Inflict Violence.*” *Journal of Clinical Psychology*, November 2007. <https://doi.org/10.1002/jclp.20419>.
- Butler, Judith. “*Gender Trouble Judith Butler Feminism and the Subversion of Identity.*” London and New York: Routledge, 1990.
- Corey, Gerald. “*Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy,*” 2011.
- Dian Haironi, Strategi Konseling dalam Membangun Keterbukaan Diri Remaja di Smk Islam Bustanul Ulum Pakusari Kabupaten Jember, *Skripsi*, Institut Agama Islam Jember
- Kadarsih, Ristiana. “Teori Penetrasi Sosial dan Hubungan *Interpersonal.*” *Jurnal Dakwah* X 2009.
- KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa Dapartemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Laela Nabita F Irawan, Sabar Lesmana, and Dwi Endrasto Wibowo, “Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Terhadap

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Peningkatan Self Disclosure,” Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling Volume 19, no. 12 2022

Ma'ruf Abdullah, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015).

Jourard, Sidney. *theTransparent Self*. New York: Van Nostrand Reinhold, 1973.

Nelson-Jones, Richard. “Nelson-Jones’ *Theory and Practice of Counselling and Psychotherapy Sixth Edition*,” 2014.

Prabowo, Agung, Alip Kunandar, Basuki Agus Suparno, Betty Gama, Dian Arymami, Fajar Junaedi, Filosa Gita Sukmono, et al. “Dinamika Komunikasi Konsep dan Konteks di Beragam Bidang Kehidupan.” edited by Muhammad Sulhan and Yani Tri Wijayanti. Yogyakarta: Aspikom Press, 2017.

Rachman, Arif, Yochanan, Andi Ilham Samanlangi, and Purnomo Hery. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Karawang: Saba Jaya Publisher, 2024.

Rahmah, Siti, Nurbaitiy Program, Studi Bimbingan, dan Konseling, Fakultas Keguruan, and Dan Ilmu Pendidikan. “Keterbukaan diri siswa sma terhadap orang tua, guru dan teman di kota banda aceh.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 6 2021.

Roger. R, Carl. “*On Becoming a Person : A Therapist’s View of Psychotherapy*.” New York: Houghton Mifflin Harcourt Publishing Company, 1961.

Septiani, Dila, Putri Nabilla Azzahra, Sari Nurul Wulandari, Ardian Renata Manuardi, and Program Studi Bimbingan dan Konseling IKIP Siliwangi. “*Self disclosure dalam komunikasi interpersonal: kesetiaan, cinta, dan kasih sayang*” 2, no. 6 2019

Septiani Restanti Tania, Adelia, and Nurudin. “*Self disclosure* komunikasi antar pribadi pasangan jarak dalam mempertahankan hubungan saat *physical* era pandemic covid-19.” *Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi* 13 March 2021.

Sobri, Muhammad, Deni Sutisna, Muhammad Syazali, and Arif Widodo. “Al-maiyyah Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan Budaya Patriarki Dan Akses Perempuan Dalam Pendidikan” 12 December 2019

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.



UN SUSKA RIAU

Lampiran

Lampiran 1

Instrumen penelitian

Lembar instrument wawancara skripsi dengan judul Keterbukaan Diri Siswa Berbasis Gender dalam Mengikuti Bimbingan dan Konseling Di Mts Al Fajar Pekanbaru

Tanggal wawancara: 3-10 Maret 2025

Tempat wawancara: MTS Al Fajar

A: instrument wawancara siswa/i Mts Al Fajar

Siswa 1

Dita: Bagaimana perasaanmu saat pertama kali ikut konseling? Apakah menurutmu ada perbedaan cara kamu bercerita atau membuka diri karena kamu laki-laki atau perempuan?

S1: Waktu pertama kali ikut konseling tuh aku agak gugup, Kak. Rasanya kayak... takut aja kalau cerita terus dinilai aneh. Aku juga ngerasa, karena aku cowok, jadi agak susah buat buka diri, Kak. Dari kecil juga udah biasa diajarin harus kuat, jadi nggak gampang buat langsung jujur tentang perasaan.

Dita: Kamu lebih nyaman cerita tentang masalah pribadi ke konselor yang sama jenis kelaminnya atau yang berbeda? Kenapa kamu merasa seperti itu?

S1: Saya lebih enak cerita sama bu guru sih, Kak. Kalo laki-laki saya agak susah ngomong. Bukan karena orangnya, tapi saya aja yang nggak biasa. Mungkin karena di rumah juga saya lebih deket sama ibu, jadi lebih gampang kalau ngobrol sama perempuan, Kak.

Dita: Kalau lagi sesi konseling, gimana rasanya saat kamu berbagi tentang perasaan pribadi? Apa kamu merasa beda kalau konselornya laki-laki atau perempuan?

S1 Iya, Kak, rasanya beda. Kalau sama bu guru, saya lebih tenang dan lebih lepas aja ngomongnya. Mungkin karena cara ngomongnya juga lebih lembut, jadi saya nggak terlalu takut buat cerita. Kalau sama pak guru, saya lebih mikir-mikir dulu, Kak, kayak takut dinilai atau gimana.



UN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dita: Saat konseling, apakah kamu merasa bebas dan jujur untuk cerita tentang perasaan atau pengalamanmu? Apa yang membuat kamu bisa merasa seperti itu (atau malah sebaliknya)?

S1: Kadang bisa jujur, Kak, tapi nggak selalu juga. Kalau suasananya enak dan gurunya bikin saya nyaman, saya bisa cerita banyak. Tapi kalau suasananya kaku atau saya lagi nggak tenang, ya jadi lebih nahan. Apalagi kalau topiknya soal perasaan, Kak.

Dita: Pernah nggak kamu dengar anggapan seperti "laki-laki nggak boleh nangis" atau "perempuan harus lebih emosional"? Gimana pendapat kamu soal itu?

S1: Pernah banget, Kak. Dari kecil sering banget denger kayak gitu. Aku sih ngerasa itu bikin cowok jadi susah buat cerita. Padahal, menurut aku semua orang bisa ngerasa sedih, cowok juga. Tapi karena udah sering denger, jadi kadang kebawa juga, Kak.

Dita: Menurutmu, anggapan-anggapan seperti itu (tentang laki-laki dan perempuan) apakah mempengaruhi caramu cerita saat konseling? Apakah kamu jadi merasa terbebani?

S1: Iya, Kak, itu berpengaruh banget. Karena aku cowok, aku jadi ngerasa harus tahan perasaan. Jadi walaupun lagi pengen cerita, aku kadang mikir, "Ah, masa cowok kayak gini aja cerita." Akhirnya ya malah dipendem, Kak.

Dita: Bagaimana budaya atau masyarakat mengajarkan kamu untuk mengungkapkan perasaan atau berbicara tentang masalah pribadi, terutama jika kamu seorang laki-laki?

S1: Di tempat saya, Kak, cowok tuh harus kelihatan kuat, nggak boleh keliatan sedih. Jadi ya dari kecil udah biasa nutupin perasaan. Kalau ada masalah, disuruh tahan aja. Jadinya pas konseling, saya juga nggak langsung bisa cerita, Kak.

Dita: Apakah kamu merasa ada perbedaan dalam cara kamu dinilai ketika membuka diri di hadapan konselor berdasarkan gender? Bagaimana hal itu mempengaruhi keterbukaanmu?

S1: Iya, Kak. Kalau saya cerita ke guru cowok, saya suka mikir, "Nanti dibilang lemah nggak ya?" Tapi kalau ke guru cewek, saya lebih santai, Kak. Nggak tahu kenapa, tapi lebih ngerasa aman aja kalau cerita sama bu guru.

Dita: Kalau kamu cerita masalah ke konselor, menurutmu orang lain menilai kamu berbeda karena kamu laki-laki? Gimana itu mempengaruhi keberanian kamu untuk cerita?



© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Sister Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ST: Iya sih, Kak, saya kadang takut dinilai beda. Kayak kalau cowok curhat, suka dibilang manja. Itu bikin saya agak takut-takut kalau mau cerita. Jadi seringnya saya tahan-tahan dulu sampai yakin bener-bener aman buat ngomong.

Dita: Menurut kamu, apakah laki-laki dan perempuan punya cara yang berbeda dalam membuka diri saat konseling? Kalau menurutmu iya, apa alasannya?

ST: Ada, Kak. Saya liat cewek tuh lebih gampang cerita. Kalau cowok, kebanyakan tahan dulu, mungkin takut dibilang lemah, Kak. Soalnya dari kecil juga cowok sering disuruh kuat dan nggak banyak ngomong soal perasaan.

Dita: Apakah kamu merasa lingkungan atau budaya di sekitarmu mengajarkanmu menilai perasaan atau sikap orang lain berdasarkan apakah mereka laki-laki atau perempuan? Bagaimana hal ini mempengaruhi caramu berkomunikasi dengan orang lain?

S1: Iya, Kak, soalnya dari kecil diajarin cowok tuh nggak boleh nangis. Jadi pas liat temen cowok nangis, awalnya saya anggap dia lemah. Tapi sekarang saya mulai ngerti, cowok pun bisa sedih. Jadi saya juga berusaha buat nggak langsung nilai orang dari gender-nya, Kak.

Dita: Apakah kamu merasa ada harapan tertentu dari lingkungan sekitarmu (misalnya teman, keluarga) terkait dengan keterbukaan dirimu, berdasarkan gendermu?

S1: Iya, Kak. Di keluarga saya suka bilang, "Cowok harus tahan." Jadi kalau saya cerita, kadang malah disuruh diam aja. Itu bikin saya jadi mikir dua kali kalau mau terbuka. Saya takut dianggap nggak kuat, Kak.

Siswa 2

Dita: Bagaimana perasaanmu saat pertama kali ikut konseling? Apakah menurutmu ada perbedaan cara kamu bercerita atau membuka diri karena kamu laki-laki atau perempuan?

S2: Awalnya saya canggung banget, Kak. Rasanya kayak nggak biasa cerita sama orang dewasa yang bukan keluarga. Terus karena saya cowok, saya ngerasa kayak harus jaga diri. Jadi nggak gampang buat langsung terbuka, Kak.

Dita: Kamu lebih nyaman cerita tentang masalah pribadi ke konselor yang sama jenis kelaminnya atau yang berbeda? Kenapa kamu merasa seperti itu?

S2: Saya lebih nyaman cerita ke guru BK cewek, Kak. Rasanya lebih enak aja gitu, Kak, kayak lebih dimengerti. Tapi bukan berarti guru cowok nggak baik ya, cuma saya pribadi lebih gampang ngobrol sama guru perempuan. Mungkin karena dari kecil lebih sering deket sama ibu, Kak.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dita: Kalau lagi sesi konseling, gimana rasanya saat kamu berbagi tentang perasaan pribadi? Apa kamu merasa beda kalau konselornya laki-laki atau perempuan?

S2: Iya, Kak, beda sih. Kalau bu guru yang dengerin, saya lebih santai. Tapi kalau pak guru, saya kadang jadi mikir-mikir dulu sebelum ngomong. Bukan takut, tapi lebih ke ngerasa sungkan aja, Kak.

Dita: Saat konseling, apakah kamu merasa bebas dan jujur untuk cerita tentang perasaan atau pengalamannya? Apa yang membuat kamu bisa merasa seperti itu (atau malah sebaliknya)?

S2: Kalau jujur, saya masih susah cerita pas konseling, Kak. Nggak tahu kenapa ya, Kak, kayak ada rasa takut dinilai atau dikira cowok lemah. Jadi saya sering tahan-tahan aja, Kak.

Dita: Pernah nggak kamu dengar anggapan seperti "laki-laki nggak boleh nangis" atau "perempuan harus lebih emosional"? Gimana pendapat kamu soal itu?

S2: Iya, Kak, saya sering denger. Saya pikir itu nggak adil sih, soalnya semua orang punya perasaan. Tapi karena udah biasa denger yang kayak gitu, saya jadi kebawa juga, Kak. Jadi suka mikir, "Apa bener cowok nggak boleh nangis ya?"

Dita: Menurumu, anggapan-anggapan seperti itu (tentang laki-laki dan perempuan) apakah mempengaruhi caramu cerita saat konseling? Apakah kamu jadi merasa terbebani?

S2: Saya agak susah, Kak, mau buka diri. Terasa terbebani, takut nanti orang anggap saya lemah, Kak. Jadi walaupun ada yang pengen saya omongin, tetap aja saya tahan duluan

Dita: Bagaimana budaya atau masyarakat mengajarkan kamu untuk mengungkapkan perasaan atau berbicara tentang masalah pribadi, terutama jika kamu seorang laki-laki?

S2: Kalau di rumah, saya diajarin laki-laki tuh harus kuat, Kak. Jadi kalo sedih atau nangis, saya tahan-tahan aja, Kak. Bukan karena nggak mau cerita, tapi karena takut dibilang manja atau lemah.

Dita: Apakah kamu merasa ada perbedaan dalam cara kamu dinilai ketika membuka diri di hadapan konselor berdasarkan gender? Bagaimana hal itu mempengaruhi keterbukaanmu?

S2: Kalo saya ada, kak. Karena nggak semua orang paham cowok juga bisa stres. Kadang bukannya dimengerti, malah kayak disepilekan. Itu bikin saya kadang malas lanjutin cerita, Kak.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Dita:

Kalau kamu cerita masalah ke konselor, menurutmu rang lain menilai kamu berbeda karena kamu laki-laki? Gimana itu mempengaruhi keberanian kamu untuk cerita?

S2:

Iya, Kak, saya kadang mikir orang bakal nilai saya beda kalau saya cerita. Apalagi kalau temen tau, bisa jadi bahan omongan. Jadi saya suka tahan-tahan dulu, Kak, biar nggak kelihatan kayak cowok yang lemah.

Dita:

Menurut kamu, apakah laki-laki dan perempuan punya cara yang berbeda dalam membuka diri saat konseling? Kalau menurutmu iya, apa alasannya?

S2:

Iya, Kak. Saya liat cewek lebih gampang cerita, lebih lancar gitu. Kalau cowok lebih banyak mikir dulu sebelum ngomong. Mungkin karena cewek lebih terbiasa dari kecil diajak ngomongin perasaan, Kak.

Dita:

Apakah kau merasa lingkungan atau budaya di sekitarmu mengajarkanmu menilai perasaan atau sikap orang lain berdasarkan apakah mereka laki-laki atau perempuan? Bagaimana hal ini mempengaruhi caramu berkomunikasi dengan orang lain?

S2:

Dulu, Kak, saya juga suka mikir kalau cowok nangis itu lemah. Tapi sekarang saya mulai ngerti, ternyata bukan soal cewek atau cowok, tapi soal perasaan aja. Jadi saya pelan-pelan belajar buat nggak nilai orang dari gender-nya, Kak.

Dita:

Apakah kamu merasa ada harapan tertentu dari lingkungan sekitarmu (misalnya an, keluarga) terkait dengan keterbukaan dirimu, berdasarkan gendermu?

S2:

Iya, Kak. Dari keluarga saya, cowok itu disuruh lebih sabar dan nggak banyak bicara soal perasaan. Jadi kadang saya merasa nggak bebas untuk cerita, Kak. Kayak ada batasan sendiri gitu.

Siswa 3

Dita:

Bagaimana perasaanmu saat pertama kali ikut konseling? Apakah menurutmu ada perbedaan cara kamu bercerita atau membuka diri karena kamu laki-laki atau perempuan?

S3:

Pas konseling itu... saya rasa agak nggak nyaman, kak. Saya nggak biasa ngomongin perasaan... apalagi sama orang yang belum kenal dekat. Jadi... saya tahan aja, kak. Mungkin karena saya cowok juga, jadi dari kecil udah biasa diajarin buat gak terlalu banyak cerita.

Dita:

Kamu lebih nyaman cerita tentang masalah pribadi ke konselor yang sama jenis kelaminnya atau yang berbeda? Kenapa kamu merasa seperti itu?

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

S3: Sejurnya saya lebih nyaman cerita ke guru BK cewek sih, kak. Soalnya kerasa lebih lembut dan gak nge-judge. Tapi bukan berarti guru BK cowok jelek ya, kak, bukan itu. Cuma kadang saya ngerasa kalau cowok ngomong ke cowok tuh malah lebih kaku gitu, apalagi buat hal-hal yang emosional.

Dita: Saat konseling, apakah kamu merasa bebas dan jujur untuk cerita tentang perasaan atau pengalamannya? Apa yang membuat kamu bisa merasa seperti itu (atau malah sebaliknya)?

S3: Saya gak sering cerita, kak. Soalnya saya ngerasa kayak apa yang saya alami tuh gak dianggap serius, apalagi kalau bukan masalah berat. Jadi saya pilih diem, kak. Kalau guru BK-nya keliatan bisa dengerin tanpa nge-judge, baru saya mulai cerita dikit-dikit.

Dita: Pernah nggak kamu dengar anggapan seperti "laki-laki nggak boleh nangis" atau "perempuan harus lebih emosional"? Gimana pendapat kamu soal itu?

S3: Pernah banget, kak. Dari kecil malah. Katanya cowok tuh harus kuat, gak boleh nangis. Menurut saya sih itu ngebuat cowok jadi susah ngungkapin perasaan. Padahal semua orang punya emosi, kak.

Dita: Menurutmu, anggapan-anggapan seperti itu (tentang laki-laki dan perempuan) apakah mempengaruhi caramu cerita saat konseling? Apakah kamu jadi merasa terbebani?

S3: Iya, kak. Kadang saya takut dibilang lebay atau lemah kalau terlalu banyak cerita. Jadi saya tahan-tahan aja. Ngebuat saya kayak mikir dua kali sebelum ngomong.

Dita: Bagaimana budaya atau masyarakat mengajarkan kamu untuk mengungkapkan perasaan atau berbicara tentang masalah pribadi, terutama jika kamu seorang laki-laki?

S3: Saya rasa kak, budaya kita ni kadang ngajarin untuk diam aja kalo ada masalah, apalagi laki-laki. Jadi saya cerita pun setengah-setengah aja dulu.

Dita: Apakah kamu merasa ada perbedaan dalam cara kamu dinilai ketika membuka diri di hadapan koselor berdasarkan gender? Bagaimana hal itu mempengaruhi keterbukaanmu?

S3: Kayaknya ada, kak. Kalau saya cerita ke guru BK cewek, saya ngerasa lebih diterima aja. Kalau ke cowok, saya takut malah dibilang lemah atau gak kuat. Jadi kadang saya milih nahan atau bilang seadanya aja.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dita: Kalau kamu cerita masalah ke konselor, menurutmu orang lain menilai kamu berbeda karena kamu laki-laki atau perempuan? Gimana itu mempengaruhi keberanian kamu untuk cerita?

S3: Iya kak, saya ngerasa kalau cowok cerita tuh suka dipandang beda. Kayak, "Ah, masa cowok cerita sampe nangis?" Itu bikin saya jadi mikir-mikir terus mau cerita atau enggak.

Dita: Menurut kamu, apakah laki-laki dan perempuan punya cara yang berbeda dalam membuka diri saat konseling? Kalau menurutmu iya, apa alasannya?

S3: Menurut saya iya, kak. Cewek kayaknya lebih biasa buat ngomongin perasaan, soalnya dari kecil juga lebih dibiasain gitu. Cowok mah disuruh kuat terus, jadi jarang dilatih buat cerita soal perasaan.

Dita: Apakah kamu merasa lingkungan atau budaya di sekitarmu mengajarkanmu menilai perasaan atau sikap orang lain berdasarkan apakah mereka laki-laki atau perempuan? Bagaimana hal ini mempengaruhi caramu berkomunikasi dengan orang lain?

S3: Iya kak, sering banget. Kalau cewek nangis dibilang wajar, tapi cowok nangis dibilang lemah. Jadi saya juga jadi mikir dua kali kalau ngeliat temen cowok cerita. Jadi kayak bawaannya gak biasa ngomong soal perasaan

Dita: Apakah kamu merasa ada harapan tertentu dari lingkungan sekitarmu (misalnya teman, keluarga) terkait dengan keterbukaan dirimu, berdasarkan gendermu?

S3: Iya kak, orang di sekitar saya lebih berharap cowok itu tenang, gak terlalu emosional. Jadinya saya kurang terbiasa ngungkapin apa yang saya rasakan, kak. Jadi lebih sering saya simpen sendiri.

Siswa 4

Dita: Bagaimana perasaanmu saat pertama kali ikut konseling? Apakah menurutmu ada perbedaan cara kamu bercerita atau membuka diri karena kamu laki-laki atau perempuan?

S4: Awalnya agak canggung sih kak, saya bingung mau cerita dari mana. Soalnya saya cowok, dari dulu tuh gak biasa diajak ngobrol soal perasaan. Jadi ya, rada nahan-nahan juga kak

Dita: Kamu lebih nyaman cerita tentang masalah pribadi ke konselor yang sama jenis kelaminnya atau yang berbeda? Kenapa kamu merasa seperti itu?



UN SUSKA RIAU

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

S4:

Kalau boleh jujur kak, saya lebih nyaman cerita ke guru BK cewek. Rasanya lebih sabar dan gak langsung ngehakimi gitu, kak. Tapi bukan berarti guru BK cowok nggak baik, ya kak. Cuma saya ngerasa kayak ada batas aja gitu kalau cerita ke cowok. Lebih ke perasaan pribadi aja sih.

Dita:

Saat konseling, apakah kamu merasa bebas dan jujur untuk cerita tentang perasaan atau pengalamanku? Apa yang membuat kamu bisa merasa seperti itu (atau malah sebaliknya)?

S4:

Jujur kak, saya rasa pengaruhnya besar. Saya terbiasa nyimpan sendiri. Kalo mau cerita, rasanya gak biasa, kayak takut salah ngomong, kak. Jadinya saya pilih diem atau cerita dikit aja.

Dita:

Pernah nggak kamu dengar anggapan seperti "laki-laki nggak boleh nangis" atau "perempuan harus lebih emosional"? Gimana pendapat kamu soal itu?

S4:

Sering dengar tu kak, "cowok kok nangis." Jadi kalo sedih, tahan-tahan aja kak. Takut diketawain kawan. Kadang kalo terlalu jujur malah jadi bahan bercandaan.

Dita:

Menurutmu, anggapan-anggapan seperti itu (tentang laki-laki dan perempuan) apakah mempengaruhi caramu cerita saat konseling? Apakah kamu jadi merasa terbebani?

S4:

Iya kak, cukup berpengaruh sih. Kadang saya ngerasa cerita tuh cuma buat cewek. Kalau cowok cerita malah dibilang cengeng. Jadinya saya pikir-pikir terus, kak, mau jujur atau enggak.

Dita:

Bagaimana budaya atau masyarakat mengajarkan kamu untuk mengungkapkan perasaan atau berbicara tentang masalah pribadi, terutama jika kamu seorang laki-laki?

S4:

Dari kecil tuh saya sering dengar kak, "cowok tuh harus kuat." Jadi kayak otomatis aja gitu, kalo ada masalah ya simpen sendiri. Jadi sekarang pun kebawa, kak. Susah buat ngomong soal perasaan.

Dita:

Apakah kamu merasa ada perbedaan dalam cara kamu dinilai ketika membuka diri di hadapan konselor berdasarkan gender? Bagaimana hal itu mempengaruhi keterbukaanmu?

S4:

Iya kak, saya ngerasa kalo cerita ke guru BK cewek lebih enak aja. Gak kayak dihakimi atau dinilai aneh. Kalo sama cowok, saya ngerasa kayak harus kelihatan kuat terus, jadi susah jujur.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Dita:

Kalau kamu cerita masalah ke konselor, menurutmu orang lain menilai kamu berbeda karena kamu laki-laki atau perempuan? Gimana itu mempengaruhi keberanian kamu untuk cerita?

S4:

Iya kak, kadang temen suka ngeledek kalo cowok konseling terus kelihatan sedih. Jadi saya suka mikir dua kali sebelum dateng ke ruang BK. Takutnya dikira gak laki-laki gitu kak.

Dita:

Menurut kamu, apakah laki-laki dan perempuan punya cara yang berbeda dalam membuka diri saat konseling? Kalau menurutmu iya, apa alasannya?

S4:

Ada kak bedanya. Cewek lebih ekspresif, jadi kalo konseling tu mereka cepet nyambung. Cowok kadang kayak gak tau harus mulai dari mana gitu kak. Mikirnya lama, terus takut juga salah ngomong.

Dita:

Apakah kamu merasa lingkungan atau budaya di sekitarmu mengajarkanmu menilai perasaan atau sikap orang lain berdasarkan apakah mereka laki-laki atau perempuan? Bagaimana hal ini mempengaruhi caramu berkomunikasi dengan orang lain?

S4:

Iya kak, budaya kayak gitu masih kuat. Kadang kalau cewek nangis dibilang wajar, tapi cowok nangis dibilang lemah. Jadi saya juga jadi bingung harus gimana, takut salah pahamin orang lain juga.

Dita:

Apakah kamu merasa ada harapan tertentu dari lingkungan sekitarmu (misalnya teman, keluarga) terkait dengan keterbukaan dirimu, berdasarkan gendermu?

S4:

Ada kak. Temen dan keluarga sering ngomong, cowok tuh harus tahan banting. Jadi ya saya kebiasaan simpen sendiri. Mau jujur takut dibilang gak kuat.

Siswa 5

Dita:

Bagaimana perasaanmu saat pertama kali ikut konseling? Apakah menurutmu ada perbedaan cara kamu bercerita atau membuka diri karena kamu laki-laki atau perempuan?

S5:

Awalnya saya deg-degan banget kak. Rasanya kayak takut salah ngomong. Mungkin karena saya cewek juga ya kak, jadi ngerasa harus jaga cara ngomong, harus hati-hati. Padahal lagi pengen cerita, tapi malah bingung mulai dari mana.

Dita:

Kamu lebih nyaman cerita tentang masalah pribadi ke konselor yang sama jenis kelaminnya atau yang berbeda? Kenapa kamu merasa seperti itu?

S5:

Kalau saya sih kak, lebih nyaman ke guru BK cewek. Rasanya lebih ngerti dan bisa nyambung aja. Tapi saya gak bilang guru BK cowok jelek ya kak,

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

enggak. Cuma mungkin karena saya cewek, lebih gampang cerita ke sesama perempuan. Lebih relate gitu kak, apalagi kalo soal perasaan.

Dita: Saat konseling, apakah kamu merasa bebas dan jujur untuk cerita tentang perasaan atau pengalamannya? Apa yang membuat kamu bisa merasa seperti itu (atau malah sebaliknya)?

S5: Kadang saya merasa ragu kak. Mau jujur tapi takut dinilai lebay. Apalagi kalau ceritanya soal hal-hal yang menurut orang dewasa tuh kecil. Jadi saya kadang tahan-tahan dulu, kak.

Dita: Pernah nggak kamu dengar anggapan seperti "laki-laki nggak boleh nangis" atau "perempuan harus lebih emosional"? Gimana pendapat kamu soal itu?

S5: Iya, banyak yang bilang cewek itu harus lembut kak, harus sabar. Tapi kadang saya gak bisa kak, jadi merasa salah aja terus. Kalau saya marah atau nangis, takut dibilang drama.

Dita: Menurutmu, anggapan-anggapan seperti itu (tentang laki-laki dan perempuan) apakah mempengaruhi caramu cerita saat konseling? Apakah kamu jadi merasa terbebani?

S5: Kalau saya kak, kadang takut juga mau cerita. Soalnya cewek sering dibilang lebay kalau cerita terlalu banyak, kak. Jadi saya suka nahan, biar gak keliatan kayak manja.

Dita: Bagaimana budaya atau masyarakat mengajarkan kamu untuk mengungkapkan perasaan atau berbicara tentang masalah pribadi, terutama jika kamu seorang perempuan?

S5: Sejak kecil sih kak, cewek tuh diajarin buat nurut, gak banyak protes. Jadinya kalo ada masalah, ya simpen aja. Kalau ngomong, takut dibilang gak sopan atau kurang ajar, apalagi ke orang yang lebih tua.

Dita: Apakah kamu merasa ada perbedaan dalam cara kamu dinilai ketika membuka diri di hadapan konselor berdasarkan gender? Bagaimana hal itu mempengaruhi keterbukaanmu?

S5: Ada kak, jujur aja. Kalau saya cerita ke guru BK cewek, saya ngerasa didengerin. Tapi kalau ke guru cowok, saya agak mikir-mikir kak. Takut dinilai aneh atau terlalu sensitif.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Dita:

Kalau kamu cerita masalah ke konselor, menurutmu orang lain menilai kamu berbeda karena kamu laki-laki atau perempuan? Gimana itu mempengaruhi keberanian kamu untuk cerita?

S5:

Kadang iya kak. Kalau cewek cerita terus nangis, dibilang drama. Kalau gak cerita, dibilang pendiam banget. Jadi saya sering bingung sendiri. Mau cerita tapi takut tanggapannya gak enak.

Dita:

Menurut kamu, apakah laki-laki dan perempuan punya cara yang berbeda dalam membuka diri saat konseling? Kalau menurutmu iya, apa alasannya?

S5:

Iya kak, beda. Cewek mungkin lebih sering cerita, tapi juga lebih gampang dibilang lebay. Cowok malah dibilang kuat terus. Jadi sama-sama ada beban masing-masing kak. Tapi cara bukanya beda aja.

Dita:

Apakah kamu merasa lingkungan atau budaya di sekitarmu mengajarkanmu menilai perasaan atau sikap orang lain berdasarkan apakah mereka laki-laki atau perempuan? Bagaimana hal ini mempengaruhi caramu berkomunikasi dengan orang lain?

S5:

Iya kak. Kadang kalo liat cowok nangis dibilang gak jantan, cewek marah dibilang emosian. Jadi saya juga jadi kebawa suka nilai orang dari situ. Tapi sekarang saya lagi coba ngertiin orang dari perasaannya, bukan dari gendernya aja.

Dita:

Apakah kamu merasa ada harapan tertentu dari lingkungan sekitarmu (misalnya teman, keluarga) terkait dengan keterbukaan dirimu, berdasarkan gendermu?

S5:

Iya kak. Kadang orang tua pengennya saya nurut aja, gak banyak cerita soal yang aneh-aneh. Jadi saya suka mikir, ini boleh saya ceritain gak ya? Akhirnya malah saya pendem sendiri.

Siswa 6

Dita:

Bagaimana perasaanmu saat pertama kali ikut konseling? Apakah menurutmu ada perbedaan cara kamu bercerita atau membuka diri karena kamu laki-laki atau perempuan?

S6:

Pertama kali ikut konseling tuh saya agak gugup, kak. Walaupun cewek, saya gak langsung bisa cerita gitu aja. Kadang mikir, "boleh gak ya ngomong ini?" Soalnya suka ngerasa cewek itu harus hati-hati kalau ngomong.

Dita:

Kamu lebih nyaman cerita tentang masalah pribadi ke konselor yang sama jenis kelaminnya atau yang berbeda? Kenapa kamu merasa seperti itu?

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

S6: Kalau saya sih kak, lebih nyaman ke guru BK cewek. Rasanya lebih nyambung dan bisa ngerti perasaan saya. Tapi bukan berarti guru BK cowok gak baik ya kak, saya tetep hormat kok. Cuma kayaknya karena sesama cewek, saya lebih terbuka aja.

Dita: Saat konseling, apakah kamu merasa bebas dan jujur untuk cerita tentang perasaan atau pengalamannya? Apa yang membuat kamu bisa merasa seperti itu (atau malah sebaliknya)?

S6: Kalau saya kak, kadang ngerasa malah dituntut harus bisa cerita banyak. Tapi gak semua hal saya nyaman untuk cerita, kak. Jadi walau cewek, saya pun gak selalu terbuka. Ada hal-hal yang masih saya simpen sendiri.

Dita: Pernah nggak kamu dengar anggapan seperti "laki-laki nggak boleh nangis" atau "perempuan harus lebih emosional"? Gimana pendapat kamu soal itu?

S6: Sering banget kak denger gitu. Katanya cewek harus bisa cerita, harus bisa sabar. Tapi kalau cerita malah dibilang cerewet. Jadi suka bingung juga kak, mau cerita takut salah, gak cerita juga malah dipendam terus.

Dita: Menurutmu, anggapan-anggapan seperti itu (tentang laki-laki dan perempuan) apakah mempengaruhi caramu cerita saat konseling? Apakah kamu jadi merasa terbebani?

S6: Iya kak, ngaruh banget. Kadang saya jadi mikir terlalu banyak sebelum ngomong. Takut dikira terlalu sensitif atau drama. Jadi walau kelihatannya saya bisa cerita, sebenarnya dalam hati tuh was-was juga kak.

Dita: Bagaimana budaya atau masyarakat mengajarkan kamu untuk mengungkapkan perasaan atau berbicara tentang masalah pribadi, terutama jika kamu seorang perempuan?

S6: Kalau saya kak, cewek tu dibolehkan cerita. Tapi kadang dibilang cerewet pula. Jadi bingung juga kak. Mau jujur takut salah tanggap, mau diem malah makin berat di pikiran.

Dita: Apakah kamu merasa ada perbedaan dalam cara kamu dinilai ketika membuka diri di hadapan konselor berdasarkan gender? Bagaimana hal itu mempengaruhi keterbukaanmu?

S6: Iya kak, saya ngerasa kalau cerita ke guru BK cewek tuh lebih lega. Bisa nangis juga gak masalah. Tapi kalo ke guru cowok, saya suka ngerasa kayak harus jaga sikap lebih, jadi gak sejujur itu kak.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Dita:

Kalau kamu cerita masalah ke konselor, menurutmu orang lain menilai kamu berbeda karena kamu laki-laki atau perempuan? Gimana itu mempengaruhi keberanian kamu untuk cerita?

S6:

Iya kak, kadang cewek suka dibilang drama kalau terlalu banyak cerita. Padahal kan kita cuma pengen didengerin. Jadi itu bikin saya kadang mikir dua kali sebelum curhat, kak.

Dita:

Menurut kamu, apakah laki-laki dan perempuan punya cara yang berbeda dalam membuka diri saat konseling? Kalau menurutmu iya, apa alasannya?

S6:

Iya kak, cewek cenderung lebih nyaman curhat. Tapi kami juga kadang takut dibilang drama. Cowok biasanya gengsi duluan, jadi susah mulai bicara kak. Jadi beda cara, tapi sama-sama punya kesulitannya sendiri.

Dita:

Apakah kamu merasa lingkungan atau budaya di sekitarmu mengajarkanmu menilai perasaan atau sikap orang lain berdasarkan apakah mereka laki-laki atau perempuan? Bagaimana hal ini mempengaruhi caramu berkomunikasi dengan orang lain?

S6:

Iya kak. Di lingkungan saya, masih banyak yang nilai orang dari gendernya. Cowok harus kuat, cewek harus lembut. Kadang itu bikin saya juga ikut-ikutan mikir kayak gitu ke orang lain. Tapi saya lagi coba belajar buat gak langsung nilai dari situ aja.

Dita:

Apakah kamu merasa ada harapan tertentu dari lingkungan sekitarmu (misalnya teman, keluarga) terkait dengan keterbukaan dirimu, berdasarkan gendermu?

S6:

Ada kak. Keluarga saya kadang bilang, "cewek tuh harus bisa ngomong baik-baik", "jangan terlalu keras". Tapi saya juga manusia, kak. Kadang emosi juga, kadang bingung juga. Jadi saya ngerasa ada tekanan buat selalu 'terlihat baik' waktu cerita.

Siswa 7

Dita:

Bagaimana perasaanmu saat pertama kali ikut konseling? Apakah menurutmu ada perbedaan cara kamu bercerita atau membuka diri karena kamu laki-laki atau perempuan?

S7:

Waktu pertama kali konseling... saya agak grogi kak. Banyak orang bilang cewek gampang cerita... tapi kenyataannya saya susah juga. Saya takut... dibilang lebay atau drama. Jadi saya jawab seadanya aja.

Dita:

Kamu lebih nyaman cerita tentang masalah pribadi ke konselor yang sama jenis kelaminnya atau yang berbeda? Kenapa kamu merasa seperti itu?

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

S7:

Saya susah ngomong kalo gurunya cowok. Bukan kenapa-kenapa kak, cuma saya malu. Kalo sama cewek, lebih nyambung rasanya. Saya ngerasa lebih dimengerti juga, jadi lebih enak buat cerita.

Dita: Saat konseling, apakah kamu merasa bebas dan jujur untuk cerita tentang perasaan atau pengalamanmu? Apa yang membuat kamu bisa merasa seperti itu (atau malah sebaliknya)?

S7: Saya suka ragu sih kak, kalau mau cerita jujur. Takutnya nanti disangka baper atau terlalu sensitif. Jadi saya mikir dulu sebelum ngomong, akhirnya malah nggak jadi cerita kak.

Dita: Pernah nggak kamu dengar anggapan seperti "laki-laki nggak boleh nangis" atau "perempuan harus lebih emosional"? Gimana pendapat kamu soal itu?

S7: Iya kak, sering denger kayak gitu. Tapi kenyataannya malah cewek juga suka dibilang drama kalo terlalu emosional. Jadi kita tuh kayak serba salah, kak. Mau diem salah, mau ngomong juga salah.

Dita: Menurutmu, anggapan-anggapan seperti itu (tentang laki-laki dan perempuan) apakah mempengaruhi caramu cerita saat konseling? Apakah kamu jadi merasa terbebani?

S7: Iya kak, cukup ngaruh. Saya jadi gak bebas buat cerita semua. Kadang nahan karena takut dibilang baper atau ribet. Jadinya yang saya omongin tuh cuma setengah-setengah aja, kak.

Dita: Bagaimana budaya atau masyarakat mengajarkan kamu untuk mengungkapkan perasaan atau berbicara tentang masalah pribadi, terutama jika kamu seorang perempuan?

S7: Kalau saya liat sih kak, cewek boleh cerita... tapi sering juga dinilai dari cara ngomong. Kalo suaranya keras, dibilang galak. Kalo nangis, dibilang cengeng. Jadi saya dari dulu terbiasa diem dulu, mikir dulu, baru ngomong.

Dita: Apakah kamu merasa ada perbedaan dalam cara kamu dinilai ketika membuka diri di hadapan konselor berdasarkan gender? Bagaimana hal itu mempengaruhi keterbukaanmu?

S7: Iya kak. Kalau saya cerita ke guru BK cewek, saya lebih lega. Gak terlalu takut salah paham. Tapi kalau ke guru cowok, saya suka ngerasa harus hati-hati banget, kak. Jadi saya gak bisa cerita banyak.

Dita: Kalau kamu cerita masalah ke konselor, menurutmu orang lain menilai kamu berbeda karena kamu laki-laki atau perempuan? Gimana itu mempengaruhi keberanian kamu untuk cerita?

2.

Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

S7: Iya kak, saya ngerasa gitu. Kadang temen suka bilang “alah, cewek mah curhat mulu.” Padahal saya gak sering cerita juga, cuma pas udah gak tahan aja.

Dita : Menurut kamu, apakah laki-laki dan perempuan punya cara yang berbeda dalam membuka diri saat konseling? Kalau menurutmu iya, apa alasannya?

S7: Iya kak, cewek biasanya lebih kelihatan bisa cerita. Tapi itu bukan berarti lebih gampang juga, kadang takut dinilai macam-macam. Cowok mungkin gengsinya lebih besar, jadi makin susah buka omongan. Tapi dua-duanya bisa ngerasa gak nyaman juga, kak.

Dita: Apakah kamu merasa lingkungan atau budaya di sekitarmu mengajarkanmu menilai perasaan atau sikap orang lain berdasarkan apakah mereka laki-laki atau perempuan? Bagaimana hal ini mempengaruhi caramu berkomunikasi dengan orang lain?

S7: Iya kak, saya ngerasain. Cewek tu sering dinilai dari cara ngomong. Jadi saya hati-hati banget kalo ngomong sama orang, takut salah arti. Jadinya saya lebih banyak mikir daripada langsung ngomong, kak.

Dita: Apakah kamu merasa ada harapan tertentu dari lingkungan sekitarmu (misalnya teman, keluarga) terkait dengan keterbukaan dirimu, berdasarkan gendermu?

S7: Iya kak. Saya ngerasa kayak dituntut buat bisa ngerti perasaan orang lain, tapi pas saya sendiri pengen cerita, gak semua orang dengerin. Jadi saya sering tahan-tahan sendiri, kak. Takut bikin orang lain gak nyaman juga.

B. Instrument wawancara guru BK Mts Al Fajar

Dita: Apakah ibu melihat bahwa siswa cenderung merasa gugup atau takut saat pertama kali mengikuti sesi konseling? Apakah hal ini sesuai dengan yang mereka ceritakan?

Guru BK: Kalau saya melihat dari pengalaman sebagai konselor, banyak siswa memang merasakan gugup atau canggung di sesi konseling pertama, dan itu wajar. Yang menarik, saya memang melihat adanya perbedaan cara siswa laki-laki dan perempuan dalam membuka diri, dan hal ini seringkali dipengaruhi oleh konstruksi sosial soal gender. Siswa laki-laki biasanya lebih tertutup, karena sejak kecil mereka dibiasakan untuk 'tahan banting', nggak boleh menangis, atau dianggap lemah kalau cerita soal perasaan. Jadi ketika mereka datang ke ruang BK, saya tahu bahwa butuh waktu dan pendekatan yang lebih lembut supaya mereka merasa aman. Saya tidak langsung mendesak mereka cerita hal berat, tapi membangun rasa percaya dulu. Sementara itu, siswa perempuan meskipun kelihatannya lebih ekspresif, banyak juga yang menahan diri karena takut dianggap lebay atau drama. Mereka sering ragu untuk benar-benar jujur karena takut dinilai. Saya rasa ini juga bentuk tekanan sosial, meskipun beda bentuknya. Sebagai guru BK, saya

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mendukung dan memahami sepenuhnya bahwa ketidakmampuan untuk langsung terbuka itu bukan berarti siswa tidak mau, tapi mereka sedang beradaptasi dengan ruang yang baru bagi mereka. Saya berusaha menciptakan ruang yang bebas dari penilaian, di mana laki-laki dan perempuan bisa merasa aman untuk jujur terhadap dirinya sendiri

Dita: Dari pengalaman ibu, apakah benar bahwa siswa membuka diri dan berbagi perasaan lebih nyaman dengan konselor yang memiliki jenis kelamin yang sama? Ataukah ibu melihat hal lain di lapangan?

Guru BK: Berdasarkan pengalaman saya selama menjadi guru BK, memang ada kecenderungan yang jelas bahwa siswa laki-laki lebih sering merasa canggung atau tidak nyaman untuk terbuka saat mereka berhadapan dengan konselor laki-laki. Ini seringkali berkaitan dengan stereotip gender yang ada di masyarakat kita, yang menganggap laki-laki harus selalu kuat dan tidak boleh menunjukkan kelemahan. Banyak dari mereka yang menganggap kalau bercerita atau mengungkapkan perasaan bisa dianggap 'tidak maskulin' atau malah dianggap lemah. Ini sangat mempengaruhi keterbukaan diri mereka, sehingga mereka merasa lebih aman untuk bercerita kepada konselor perempuan yang dirasa lebih memahami perasaan mereka.

Di sisi lain, siswa perempuan lebih cenderung merasa lebih nyaman bercerita kepada konselor perempuan karena mereka merasa lebih dimengerti, apalagi jika masalah yang dihadapi berhubungan dengan hal-hal yang lebih emosional atau pribadi. Stereotip sosial juga mempengaruhi perasaan mereka, meskipun di sisi lain, perempuan lebih sering dianggap lebih terbuka dalam hal berbicara tentang perasaan. Namun, mereka pun kadang merasa takut dianggap berlebihan atau 'baper' ketika mengungkapkan emosi mereka, terutama jika konselornya laki-laki.

Apa yang saya amati adalah bahwa keterbukaan diri siswa sangat dipengaruhi oleh rasa aman yang mereka rasakan ketika berbicara tentang masalah pribadi. Ketika mereka merasa diterima tanpa penilaian, mereka cenderung lebih terbuka. Oleh karena itu, ada kalanya mereka merasa lebih nyaman dengan konselor perempuan, karena mereka merasa lebih dimengerti dan tidak khawatir akan penilaian tentang gender mereka. Ini juga berlaku untuk siswa laki-laki yang kadang merasa lebih bebas untuk berbicara kepada perempuan tanpa harus menjaga citra maskulinitas mereka.

Namun, meskipun banyak siswa yang lebih nyaman dengan konselor perempuan, saya selalu berusaha menciptakan ruang yang aman bagi semua siswa, terlepas dari gender. Saya percaya bahwa terbuka dan bercerita itu penting untuk perkembangan emosional mereka. Jadi, meskipun ada kecenderungan ini, penting untuk diingat bahwa keterbukaan diri harus didorong dan dihargai oleh semua pihak, tanpa menghiraukan gender. Sebagai guru BK, saya melihat bahwa tantangan terbesar bagi siswa laki-laki adalah mengatasi harapan masyarakat yang menuntut mereka untuk selalu terlihat kuat dan tidak menunjukkan perasaan mereka. Saya berusaha untuk mengurangi tekanan itu, sehingga mereka bisa merasa lebih nyaman terbuka. Bagi saya, yang terpenting adalah mereka merasa didengar dan dipahami, tidak peduli siapa konselornya.

Dita: Apakah ibu memperhatikan perbedaan sikap siswa saat mereka bercerita tentang masalah pribadi, tergantung apakah konselornya laki-laki atau perempuan?

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Guru BK: Tidak semua siswa merasa bebas dan jujur. Banyak yang ragu bercerita karena takut dianggap baper atau terlalu sensitif. Biasanya mereka menahan diri dulu, mikir-mikir, lalu akhirnya nggak jadi cerita. Ini terjadi karena kurangnya rasa aman dan takut dibilai.

Dita: Sejauh mana ibu menilai siswa jujur dan terbuka selama sesi konseling? Apakah hal ini sesuai dengan apa yang mereka sampaikan dalam wawancara ?

Guru BK: Iya, di lapangan memang ada anggapan begitu. Banyak cowok yang takut nangis karena dianggap lemah, sementara cewek sering dianggap harus lebih emosional. Kami sebagai guru BK berusaha bantu siswa supaya bisa lebih bebas mengekspresikan perasaan, tanpa peduli gender. Semua orang berhak untuk merasa dan menunjukkan emosinya.

Dita: Apakah ibu menemukan bahwa stereotip gender seperti “laki-laki tidak boleh menangis” atau “perempuan lebih emosional” berpengaruh nyata terhadap cara siswa berkomunikasi selama konseling?

Guru BK: Memang stereotip gender berpengaruh, bu. Siswa laki-laki sering menahan diri karena takut dianggap lemah, sementara perempuan khawatir dibilang berlebihan. Ini membuat mereka kurang terbuka saat konseling. Dari kami pihak BK, kami coba bangun suasana yang aman dan tanpa penilaian, supaya siswa merasa nyaman dan berani bercerita apa adanya, tanpa terbebani stereotip.

Dita: Bagaimana pengaruh stereotip gender tersebut dalam kenyataan lapangan? Apakah siswa merasa terbebani atau terhambat untuk terbuka?

Guru BK: Budaya dan masyarakat memang berpengaruh besar. Anak laki-laki sering diajarkan untuk menahan emosi dan tidak banyak bercerita, sementara perempuan lebih dibolehkan, tapi kadang justru dianggap berlebihan. Hal ini membuat siswa ragu untuk terbuka, karena mereka merasa harus menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan. Di konseling, kami coba bantu mereka agar merasa aman dan tidak terikat pada anggapan itu.

Dita: Bagaimana pengaruh stereotip gender tersebut dalam kenyataan lapangan? Apakah siswa merasa terbebani atau terhambat untuk terbuka?

Guru BK: Memang ada perbedaan yang saya lihat. Laki-laki seringkali lebih tertahan saat bercerita, khawatir dianggap lemah atau tidak maskulin. Sementara perempuan, meski lebih terbuka, kadang merasa takut dibilang berlebihan atau sensitif. Hal ini memengaruhi seberapa bebas mereka membuka diri. Saya selalu berusaha menciptakan ruang yang nyaman dan tanpa penilaian, agar setiap siswa merasa aman untuk berbagi perasaan mereka, apapun gendernya

Dita: Apakah budaya dan norma sosial di lingkungan sekolah memengaruhi cara siswa mengungkapkan perasaan mereka? Apakah ini sesuai dengan pengakuan siswa?

Guru BK: Iya, memang terasa sekali di lapangan. Anak-anak kita banyak yang tumbuh dalam budaya yang ngajarin untuk menahan perasaan, apalagi laki-laki. Mereka jadi cenderung diam, bukan karena nggak mau cerita, tapi karena merasa nggak pantas untuk terbuka. Sementara yang perempuan, walaupun lebih sering bercerita, mereka juga hati-

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hati, takut dicap berlebihan. Jadi sebagai guru BK, saya belajar untuk lebih peka—nggak langsung menuntut mereka cerita, tapi membangun rasa aman dulu. Kadang cukup dengar dulu tanpa banyak tanya, dari situ baru mereka mulai terbuka pelan-pelan.

Dita: Apakah ibu melihat adanya perbedaan perlakuan atau penilaian dari guru atau teman saat siswa membuka diri berdasarkan jenis kelamin? Apakah hal ini sesuai dengan apa yang siswa katakan?

Guru BK: Iya, saya melihat ada perbedaan. Umumnya, siswa perempuan lebih mudah membuka diri, walau tetap hati-hati. Siswa laki-laki cenderung tertutup karena faktor budaya dan tekanan untuk terlihat kuat. Ini jadi tantangan tersendiri, sehingga saya perlu pendekatan yang berbeda untuk tiap siswa, tergantung karakter dan kebutuhannya

Dita: Apakah ibu merasa bahwa penilaian dari lingkungan sekolah terhadap siswa berbeda karena gender saat mereka bercerita? Bagaimana pengaruhnya pada keberanian siswa untuk berbagi?

Guru BK: Budaya memang memengaruhi cara siswa berbicara. Laki-laki sering merasa harus kuat dan menahan perasaan, jadi lebih tertutup. Perempuan lebih mudah terbuka, tapi kadang khawatir dianggap terlalu emosional. Saya berusaha menciptakan ruang aman agar semua siswa bisa lebih bebas berkomunikasi tanpa rasa takut.

Dita: Apakah ibu merasa ada harapan atau tekanan dari keluarga, teman, atau lingkungan sekolah terkait keterbukaan siswa yang berbeda berdasarkan gender mereka? Apakah ini sama seperti yang siswa ungkapkan?

Guru BK: Iya seperti yang saya bilang, siswa laki-laki itu kan sering kali harus terlihat kuat dan siswa perempuan lebih emosional itu dikarenakan faktor dari lingkungan yang menaruh harapan pada mereka untuk menjadi sempurna. Itu yang bikin mereka hati-hati kalau mau jujur di konseling



UIN SUSKA RIAU

© Lampiran 2:

Lembar disposisi

LEMBAR DISPOSISI

		INDEKS BERKAS KODE
Hal :	Pengajuan Sinopsis Penelitian	
Tanggal :	Senin, 27 Mei 2024	Nomor : 87 /BKPI I/PP.13/II/2024
Nama :	Dita Ayu Wanda	
TANGGAL PENYELESAIAN :		
INFORMASI : Sinopsis Penelitian yang Berjudul:		DITERUSKAN KEPADA:
Belum ada yang meneliti. Keterbukaan Diri Siswa dalam Melaksanakan Konseling Berbasis Gender di SMPN 23 Kota Pekanbaru.		Ketua Prodi BKPI Pembimbing Raja Rahma Munawarah, S.Pd., M.Pd., Kons. Pekanbaru 27 Mei 2024
Suci Habibah, M.Pd NIP. 99404022019032027		Dr. Dra. Alfiyah, M.Ag NIP. 196806211994022001

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

© Hak Lipa

Lampiran 3:

Surat keputusan (SK) dosen pembimbing skripsi



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
كالجية التربوية والتجعيم
FACULTY OF EDUCATION AND TEACHER TRAINING
Jl. H. R. Soebrantas No.155 Km.18 Tampan Pekanbaru Riau 28293 PO. BOX 1004 Telp. (0761) 561647
Fax. (0761) 561647 Web: www.ftk.uinsuska.ac.id, E-mail: eftak_uinsuska@yahoo.co.id

Nomor : B-10986/Un.04/F.II.1/PP.00.9/06/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : *Pembimbing Skripsi (Perpanjangan)*

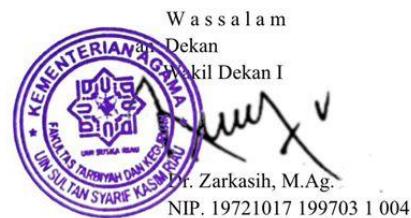
Pekanbaru, 03 Juni 2025

Kepada Yth.
Raja Rahima, S.Pd.I., M.Pd.
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Assalamu'alaikum warhamatullahi wabarakatuh
Dengan hormat, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau menunjuk Saudara sebagai pembimbing skripsi mahasiswa :

Nama : DITA AYU WANDA
NIM : 12111624466
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Judul : Keterbukaan Diri Siswa Berbasis Gender Dalam Mengikuti Bimbingan Dan Konseling Di MTS Al Fajar Pekanbaru
Waktu : 3 Bulan terhitung dari tanggal keluaranya surat bimbingan ini

Agar dapat membimbing hal-hal terkait dengan Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam dan Redaksi dan Teknik Penulisan Skripsi sebagaimana yang sudah ditentukan. Atas kesediaan Saudara dihaturkan terima kasih.



Tembusan :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

© Hak Cipta

Lampiran 4:

Surat pra-riset dari fakultas tarbiyah dan keguruan



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
كلية التربية والتعليم
FACULTY OF EDUCATION AND TEACHER TRAINING
Jl. H. R. Soebrantas No. 155 Km. 18 Tampang Pekanbaru Riau 28293 PO. BOX 1004 Telp. (0761) 561647
Fax. (0761) 561647 Web www.ftk.unsuska.ac.id, E-mail: ftak_unsuska@yahoo.co.id

Nomor : Un.04/F.II.3/PP.00.9/1298/2025
Sifat : Biasa
Lamp. : -
Hal : *Mohon Izin Melakukan PraRiset*

Pekanbaru, 22 Januari 2025

Kepada
Yth. Kepala Sekolah
MTs Al Fajar Pekanbaru
di
Tempat

Assalamu'alaikum warhamatullahi wabarakatuh

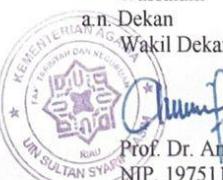
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini memberitahukan kepada saudara bahwa :

Nama	: Dita Ayu Wanda
NIM	: 12111624466
Semester/Tahun	: VII (Tujuh)/ 2025
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

ditugaskan untuk melaksanakan Prariset guna mendapatkan data yang berhubungan dengan penelitiannya di Instansi yang saudara pimpin.

Sehubungan dengan itu kami mohon diberikan bantuan/izin kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian disampaikan atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam
a.n. Dekan
Wakil Dekan III

Prof. Dr. Amirah Diniaty, M.Pd. Kons.
NIP. 19751115 200312 2 001

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

© Hak Lipat

Lampiran 5:

Surat balsan pra-riset dari Mts Al Fajar



SURAT KETERANGAN Nomor : 20/MTs-AF/I/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala MTs Al Fajar Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru, menerangkan bahwa nama dibawah ini :

Nama	: DITA AYU WANDA
NIM	: 12111624466
Jurusan	: BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
Universitas	: UIN SUSKA RIAU

Dengan ini kami bersedia menerima Mahasiswa tersebut diatas untuk melaksanakan Prariset guna yang berhubungan dengan penelitian di MTs Al Fajar Pekanbaru

Demikian surat Keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, atas bantuan dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 24 Januari 2025
Kepala MTs Al Fajar

Drs. ABDUL KHAIR
NIP. 196909182005011004

yarif Kasim Riau

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

© Hak Lip

Lampiran 6:

Lembar acc proposal

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

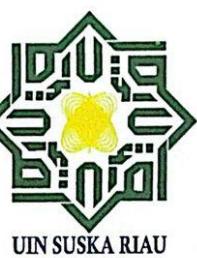
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**KETERBUKAAN DIRI SISWA BERBASIS GENDER DALAM
MELAKSANAKAN KONSELING DI MTS AL FAJAR PEKANBARU**

PROPOSAL

Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan (S1)

Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (S.Pd)



Disusun Oleh :

DITA AYU WANDA

NIM.12111624466

Dosen Pembimbing :

RAJA RAHIMA MRA, S.Pd.I, M.Pd., Kons

NIP. 198903072023212030

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2024



Dipindai dengan CamScanner



UIN SUSKA RIAU

© Hak Lipa

Lampiran 7:

Lembar pengesahan perbaikan ujian proposal



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
كلية التربية والتعليم
FACULTY OF EDUCATION AND TEACHER TRAINING
Alamat : Jl. H. R. Soebrantas Km. 15 Tampan Pekanbaru Riau 28293 PO. BOX 1004 Telp. (0761) 7077307 Fax. (0761) 21129

PENGESAHAN PERBAIKAN UJIAN PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Drs. Ayu Wanda
Nomor Induk Mahasiswa : 1211624466
Hari/Tanggal Ujian : 8 Rabu, 22 - Januari - 2025
Judul Proposal Ujian : Keterbukaan diri siswa berbasis gender dalam mengikuti bimbingan dan konseising di MTs Al-Fajr Pekanbaru

Isi Proposal : Proposal ini sudah sesuai dengan masukan dan saran yang dalam Ujian proposal

No	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN	
			PENGUJI I	PENGUJI II
1.	Dr. Riswani, M.Ed.	PENGUJI I		
2.	Dr. Mhd. Subhan, S.Pd., M.Ed. C.Hat.	PENGUJI II		

Mengetahui
a.n. Dekan
Wakil Dekan I



Pekanbaru, 06-01-2025
Peserta Ujian Proposal

Ota Ayu Wanda
NIM. 1211624466

Scanned with CamScanner

Im Riau

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

@
Lampiran 8:
Lembar acc perbaikan proposal

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**KETERBUKAAN DIRI SISWA BERBASIS GENDER DALAM
MENGIKUTI BIMBINGAN DAN KONSELING DI MTS AL FAJAR
PEKANBARU**

PROPOSAL

Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan (S1)
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (S.Pd)



Disusun Oleh :
DITA AYU WANDA
NIM.12111624466

Dosen Pembimbing :
RAJA RAHIMA MRA, S.Pd.I, M.Pd., Kons
NIP. 198903072023212030

Ace Lumban
22/1/2025
Ditulis
Mhd. Syahru
Ree Rangsang
21/1/2025

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2025**

Syarif Kasim Riau



UIN SUSKA RIAU

© **Hak**
Lampiran 9:

Lembar acc instrumen

• • •

**KETERBUKAAN DIRI SISWA BERBASIS GENDER DALAM
MENGIKUTI BIMBINGAN DAN KONSELING DI MTS AL FAJAR
PEKANBARU**

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan (S1)

Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (S.Pd)



Disusun Oleh :

DITA AYU WANDA

NIM.12111624466

Dosen Pembimbing :

RAJA RAHIMA MRA, S.Pd.I, Kons
NIP. 198903072023212030

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

PEKANBARU

2025 M/1446 H

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

@
Hak
Izin

Lampiran 10:

Surat izin riset dari fakultas tarbiyah dan keguruan



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
كالجية التربوية والكلية
FACULTY OF EDUCATION AND TEACHER TRAINING
Jl. H. R. Soebrantas No.155 Km.18 Tampan Pekanbaru Riau 28293 PO. BOX 1004 Telp. (0761) 561647
Fax. (0761) 561647 Web. www.ftk.uinsuska.ac.id, E-mail: etak_uinsuska@yahoo.co.id

Nomor : B-1617/Un.04/F.II/PP.00.9/01/2025
Sifat : Biasa
Lamp. : 1 (Satu) Proposal
Hal : Mohon Izin Melakukan Riset

Pekanbaru, 30 Januari 2025 M

Kepada
Yth. Gubernur Riau
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu
Satu Pintu
Provinsi Riau
Di Pekanbaru

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini memberitahukan kepada saudara bahwa :

Nama	:	Dita Ayu Wanda
NIM	:	12111624466
Semester/Tahun	:	VII (Tujuh)/ 2025
Program Studi	:	Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

ditugaskan untuk melaksanakan riset guna mendapatkan data yang berhubungan dengan judul skripsinya : Keterbukaan Diri Siswa Berbasis Gender Dalam Mengikuti Bimbingan Dan Konseling Di MTs Al Fajar Pekanbaru

Lokasi Penelitian : MTs Al Fajar Pekanbaru

Waktu Penelitian : 3 Bulan (30 Januari 2025 s.d 30 April 2025)

Sehubungan dengan itu kami mohon diberikan bantuan/izin kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian disampaikan atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Tembusan :
Rektor UIN Suska Riau

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

@ Hak Cipta

Lampiran 11:

Surat rekomendasi dari dinas penanaman modal dan pelayanan terpadu satu pintu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



PEMERINTAH PROVINSI RIAU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Gedung Menara Lancang Kuning Lantai I dan II Komp. Kantor Gubernur Riau
Jl. Jend. Sudirman No. 460 Telp. (0761) 39064 Fax. (0761) 39117 **P E K A N B A R U**
Email : dpmptsp@riau.go.id

REKOMENDASI

Nomor : 503/DPMPTSP/NON IZIN-RISET/72021
TENTANG



PELAKSANAAN KEGIATAN RISET/PRA RISET DAN PENGUMPULAN DATA UNTUK BAHAN SKRIPSI

1.04.02.01

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau, setelah membaca Surat Permohonan Riset dari : **Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, Nomor : B-1617/Jn.04/F.II/PP.00.9/01/2025** Tanggal 30 Januari 2025, dengan ini memberikan rekomendasi kepada:

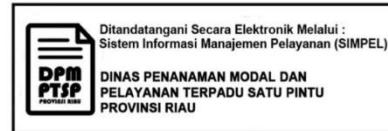
1. Nama	:	DITA AYU WANDA
2. NIM / KTP	:	121116244660
3. Program Studi	:	BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
4. Jenjang	:	S1
5. Alamat	:	PEKANBARU
6. Judul Penelitian	:	KETERBUKAAN DIRI SISWA BERBASIS GENDER DALAM MENGIKUTI BIMBINGAN DAN KONSELING DI MTS AL FAJAR PEKANBARU
7. Lokasi Penelitian	:	MTS AL FAJAR PEKANBARU

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tidak melakukan kegiatan yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan.
2. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data ini berlangsung selama 6 (enam) bulan terhitung mulai tanggal rekomendasi ini diterbitkan.
3. Kepada pihak yang terkait diharapkan dapat memberikan kemudahan serta membantu kelancaran kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data dimaksud.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Dibuat di : Pekanbaru
Pada Tanggal : 31 Januari 2025



Tembusan :

Disampaikan Kepada Yth :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Riau di Pekanbaru
2. Walikota Pekanbaru
Up. Kaban Kesbangpol dan Linmas di Pekanbaru
3. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau di Pekanbaru
4. Yang Bersangkutan



UIN SUSKA RIAU

@
Hak Cipta

Lampiran 12:

Surat keterangan penelitian dari badan kesatuan bangsa dan politik

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : BL.04.00/Kesbangpol/311/2025



- a. Dasar : 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 Tentang Keterbukaan Informasi Publik.
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 Tentang Pelayanan Publik.
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2016 Tentang Perangkat Daerah.
4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
5. Peraturan Daerah Kota Pekanbaru Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Pekanbaru.

- b. Menimbang : Rekomendasi dari Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau, nomor 503/DPMPTSP/NON IZIN-RISET/7/2021 tanggal 31 Januari 2025, perihal pelaksanaan kegiatan Penelitian Riset/Pra Riset dan pengumpulan data untuk bahan Skripsi.

MEMBERITAHUKAN BAHWA :

- | | | |
|----------------------|---|--|
| 1. Nama | : | DITA AYU WANDA |
| 2. NIM | : | 121116244660 |
| 3. Fakultas | : | TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SUSKA RIAU |
| 4. Jurusan | : | BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM |
| 5. Jenjang | : | S1 |
| 6. Alamat | : | PARIT SYUKUR DESA TANJUNG BERLALIAN BARAT KEC. KUNDUR UTARA KAB., KARIMUN-KEPULAUAN RIAU |
| 7. Judul Penelitian | : | KETERBUKAAN DIRI SISWA BERBASIS GENDER DALAM MENGIKUTI BIMBINGAN DAN KONSELING DI MTS AL FAJAR PEKANBARU |
| 8. Lokasi Penelitian | : | KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PEKANBARU |

Untuk Melakukan Penelitian, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak melakukan kegiatan yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan yang tidak ada hubungan dengan kegiatan Riset/Pra Riset/Penelitian dan pengumpulan data ini.
2. Pelaksanaan kegiatan Riset ini berlangsung selama 6 (enam) bulan terhitung mulai tanggal Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan.
3. Berpakaian sopan, mematuhi etika Kantor/Lokasi Penelitian, bersedia meninggalkan foto copy Kartu Tanda Pengenal.
4. Melaporkan hasil Penelitian kepada Walikota Pekanbaru c.q Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Pekanbaru, paling lambat 1 (satu) minggu setelah selesai.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 3 Februari 2025

a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA
DAN POLITIK KOTA PEKANBARU
Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Dalam Negeri

TENGKU PERDAUS, SE, M.Si
PEMBINA
NIP. 19760409 199803 1 001

Tembusan

Yth : 1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau di Pekanbaru.
2. Yang Bersangkutan.



UIN SUSKA RIAU

@
Hak
isi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lampiran 13:

Surat balasan riset dari Mts Al Fajar



NSM: 121214710017

YAYASAN AL - FAJAR

MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) AL- FAJAR

Alamat : Jl. Fajar No. 5 Telp. (0761) 589135 Labuh Baru Barat
Kec. Payung Sekaki – Pekanbaru 28291

AKREDITASI A



NPSN: 10499301

SURAT KETERANGAN

Nomor : 166/MTs-AF/III/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala MTs Al Fajar Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru, menerangkan bahwa nama dibawah ini :

Nama	:	DITA AYU WANDA
NIM	:	12111624466
Jurusan	:	BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
Universitas	:	UIN SUSKA RIAU

Dengan ini kami menyatakan nama diatas benar telah melakukan penelitian di MTs Al Fajar dengan judul Skripsinya : Keterbukaan Diri Siswa Berbasis Gender Dalam Mengikuti Bimbingan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Al Fajar Pekanbaru

Demikian surat Keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, atas bantuan dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 10 Maret 2025
Kepala MTs Al Fajar

Drs. ARDUI KHAIR
NIP. 196909182005011004

tan Syarif Kasim Riau



UIN SUSKA RIAU

@
Lampiran
Hak Cipta

Lampiran 14 :
Blangko Bimbingan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**KEGIATAN BIMBINGAN
MAHASISWA
SKRIPSI MAHASISWA**

- | | | |
|---------------------------------|---|--------------------------------------|
| 1. Jenis yang dibimbing | : | Skripsi |
| a. Seminar usul Penelitian | : | |
| b. Penulisan Laporan Penelitian | : | |
| 2. Nama Pembimbing | : | Raja Rahima MRA, S.Pd.I, M.Pd., Kons |
| a. Nomor Induk Pegawai (NIP) | : | 198903072023212030 |
| 3. Nama Mahasiswa | : | Dita Ayu Wanda |
| 4. Nomor Induk Mahasiswa | : | 12111624466 |
| 5. Kegiatan | : | Bimbingan |

No	Tanggal Konsultasi	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	Keterangan
01	27-05-2025	Bab I, Instrument Penelitian	✓	
02	01-06-2025	Analisis Data wawancara	✓	
03	03-06-2025	Bab II, Membahas Teori	✓	
04	09-06-2025	Bab III	✓	
05	11-06-2025	Bab IV	✓	
06	13-06-2025	Bab V-V	✓	
07	19-06-2025	DC Ujian Munajahah	✓	

Pekanbaru, 19 Juni 2025
Pembimbing,

Raja Rahima MRA,S.Pd.I, M.Pd.,Kons
NIP. 196712242000032002

Riau



UIN SUSKA RIAU

@
Hak
Cipta

Lampiran 15 :
Cover ACC

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**KETERBUKAAN DIRI SISWA BERBASIS GENDER DALAM
MENGIKUTI BIMBINGAN DAN KONSELING
DI MTS AL FAJAR PEKANBARU**

SKRIPSI

Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan (S1)
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (S.Pd)



Disusun Oleh :
DITA AYU WANDA
NIM.12111624466

Dosen Pembimbing :

RAJA RAHIMA MRA, S.Pd.I, M.Pd., Kons
NIP. 198903072023212030

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

PEKANBARU

2025

Kasim Riau

© **Hak Cipta Dokumentasi**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Siswa 1



Siswa 2

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Siswa 3



Siswa 4

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Siswa 5



Siswa 6



Siswa 7



Guru BK

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta

Lampiran 17 : Biografi Penulis

RIWAYAT HIDUP PENULIS



DITA AYU WANDA, anak terakhir dari lima bersaudara lahir di Urung Kundur, Kepulauan Riau pada 18 Desember 2002 dari pasangan suami istri Mhd. Irwansyah dan Sumarsih. Penulis menempuh pendidikan formal dimulai dari sekolah dasar di SD Negeri 006 Kundur Utara (2015), penulis melanjutkan sekolah menengah pertama di MTs At-Taufiq (2018), dilanjutkan dengan sekolah menengah atas di MAS Ummul Quro Kundur Barat (2021), dan pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan ke salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang ada di Riau yaitu Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, mengambil Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Batu Ampar, Kec. Kemuning, Kab. Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Penulis juga mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Madrasah Tsanawiyah Al Fajar Pekanbaru, Kec. Payung Sekaki, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “Keterbukaan Diri Siswa Berbasis Gender dalam Mengikuti Konseling Individual (Studi Kasus di MTs Al Fajar Pekanbaru)” dan diujikan pada tanggal 03 Juli 2025 dengan hasil IPK terakhir 3.64 prediket CUMLAUDE serta berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.PD)

UIN SUSKA RIAU